



**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS
PERSEDIAAN BARANG DAGANG TERHADAP
PENYAJIAN AKUN PERSEDIAAN PADA
KOPERASI KARYAWAN GOODYEAR**

Skripsi

Disusun Oleh :

Aan Darwati

0221 15 704

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

JULI 2018

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS
PERSEDIAAN BARANG DAGANG TERHADAP
PENYAJIAN AKUN PERSEDIAAN PADA
KOPERASI KARYAWAN GOODYEAR**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi,

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

Ketua Program Studi

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA)

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS
PERSEDIAAN BARANG DAGANG TERHADAP
PENYAJIAN AKUN PERSEDIAAN PADA
KOPERASI KARYAWAN GOODYEAR**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari : Selasa, Tanggal: 24 Juli 2018

Aan Darwati
0221 15 704

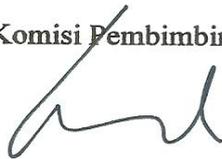
Menyetujui,

Ketua Sidang Penguji



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

Ketua Komisi Pembimbing



(Budiman Slamet, M.Si., AK., CA., CFr.A.)

Anggota Komisi Pembimbing



(Siti Maimunah, S.E., M.Si)

ABSTRAK

AAN DARWATI. 022115704. Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Persediaan Barang Dagang Terhadap Penyajian Akun Persediaan Pada Koperasi Karyawan Goodyear. Dibawah bimbingan Budiman Slamet dan Siti Maimunah. 2018.

Persediaan diperlukan karena peranannya yang penting sebagai sumber utama perusahaan dagang dalam rangka menciptakan penjualan dan juga menghasilkan laba dari penjualan tersebut. Metode penilaian persediaan yang diterapkan Koperasi Karyawan Goodyear adalah metode penilaian FIFO namun di tahun 2015 perusahaan menggunakan metode penilaian Average. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlakuan akuntansi atas persediaan barang dagang terhadap penyajian akun persediaan pada Koperasi Karyawan Goodyear.

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan yang alamiah. Peneliti merupakan instrumen kunci yang mengumpulkan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil dari penelitian lebih menekankan makna dari generalisasi. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penilaian Persediaan FIFO dan Average sebagai variabel independen dan Penyajian Akun Persediaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan data primer dengan melakukan penarikan sampel berupa data persediaan barang dagang.

Hasil penelitian mengungkapkan fakta bahwa penilaian persediaan yang berubah-ubah mengakibatkan nilai harga pokok penjualan berubah dan akan mempengaruhi laba bersih. Koperasi Goodyear seharusnya menggunakan metode penilaian yang tepat dan konsisten dalam menentukan harga pokok penjualan, karena dalam penyajian dan pelaporan keuangan metode yang digunakan harus konsisten dari tahun ke tahunnya, jika terdapat perubahan metode harus dijelaskan dengan alasan yang tepat. Jika perusahaan menggunakan metode FIFO dalam metode penilaiannya untuk menentukan harga pokok maka pencapaian laba akan lebih maksimal.

Koperasi Karyawan Goodyear seharusnya menerapkan prinsip akuntansi yang sesuai dengan PSAK, yaitu prinsip konsistensi. Perubahan metode penilaian persediaan mengakibatkan laporan laba rugi tidak sama. Jika perusahaan menerapkan prinsip konsistensi, maka laporan keuangan dapat diperbandingkan dari satu tahun ke tahun berikutnya dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan yang telah dicapai perusahaan sehingga perusahaan tidak salah dalam pengambilan keputusan.

Kata kunci: FIFO, Average dan Akun Persediaan

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **Analisis Perlakuan Akuntansi atas Barang Dagang terhadap Akun Persediaan pada Koperasi Karyawan Goodyear**. Pembuatan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, semangat dan dorongan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Kedua Orang tua yang paling saya cintai yaitu Ibunda Nurhayati dan Ayahanda Amir Hamzah, juga untuk suami tercinta yaitu Suryadi serta putra putri kami yaitu Azka dan Zahra yang dengan ikhlas dan penuh kasih sayang selalu mencurahkan perhatian, cinta dan sayang, bimbingan, nasihat, doa serta dukungan baik moril maupun materil kepada penulis.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
3. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
4. Ibu Retno Martanti Endah Lestari, S.E, M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
5. Bapak Budiman Slamet, M.Si.,AK.,CA.,CFr.A selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi, memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Siti Maemunah, S.E., M.Si., selaku anggota Pembimbing yang telah meluangkan waktu, mencurahkan perhatian, membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis. Terima kasih atas semua saran yang telah diberikan selama proses penulisan skripsi.
7. Seluruh dosen dan karyawan Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmu serta bantuan kepada penulis.
8. Teman-teman prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Tahun 2015. Semoga tali silaturahmi kita masih akan berlanjut.
9. Dan semua pihak yang telah memberikan doa dan membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan penelitian ini.

Penulis menyadari begitu banyak kelemahan dan kekurangan dalam pembuatan skripsi ini. Untuk itu, segala saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan terbuka untuk penyempurnaannya di masa datang, harapan penulis semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bogor, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	3
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	3
1.4. Kegunaan Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1. Persediaan.....	5
2.1.1. Pengertian Persediaan	5
2.1.2. Jenis-Jenis Persediaan	6
2.1.3. Penentuan Harga Perolehan Persediaan	6
2.1.4. Peranan Persediaan Dalam Laporan Keuangan	9
2.1.5. Perlakuan Akuntansi Persediaan	9
2.1.6. Pencatatan Persediaan	10
2.1.7. Penilaian Persediaan.....	12
2.2. Penelitian Sebelumnya	15
2.3. Kerangka Pemikiran	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	19
3.1. Jenis Penelitian	19
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	19
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	19
3.4. Operasionalisasi Variabel.....	20
3.5. Metode Penarikan Sampel.....	21
3.6. Metode Pengumpulan Data	21
3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data	21
BAB IV HASIL PENELITIAN	23
4.1. Gambaran Umum Koperasi	23
4.1.1. Sejarah dan Perkembangan Koperasi Karyawan Goodyear.....	23
4.1.2. Kegiatan Usaha	23
4.1.3. Struktur Organisasi, Tugas dan Wewenang	24
4.2. Persediaan Barang Dagangan pada Koperasi Karyawan Goodyear....	24
4.3. Pencatatan Persediaan, Penilaian Persediaan dan Penyajian Akun Persediaan pada Laporan Laba Rugi dan Neraca	25
4.3.1. Pencatatan Persediaan Koperasi Karyawan goodyear	29
4.3.2. Metode Penilaian Persediaan FIFO dan Metode Penilaian Persediaan Average yang Diterapkan pada Kopkar Goodyear .	30
4.3.3. Penyajian dan Pelaporan Akun Persediaan pada Laporan Laba	

Rugi dan Neraca	39
4.4. Pembahasan	40
4.4.1. Analisis Perubahan Metode Penilaian Persediaan pada Kopkar Goodyear	40
4.4.2. Metode Penilaian Persediaan FIFO dan Average Terhadap Penyajian Akun Persediaan pada Laporan Laba Rugi dan Neraca	42
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	45
5.1. Simpulan.....	45
5.2. Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Metode Penilaian Persediaan Harga Pokok	2
Tabel 2. Perbandingan Jurnal Metode Periodik dan Perpetual	15
Tabel 3. Oprasionalisasi Variabel Dalam Penelitian.....	27
Tabel 4. Data Persediaan Beras Slyp Super Cap Bunga Desember 2012.....	33
Tabel 5. Data Persediaan Beras Slyp Super Cap Bunga Desember 2013.....	33
Tabel 6. Data Persediaan Beras Slyp Super Cap Bunga Desember 2014.....	33
Tabel 7. Data Persediaan Beras Slyp Super Cap Bunga Desember 2015.....	34
Tabel 8. Data Persediaan Beras Slyp Super Cap Bunga Desember 2016.....	34
Tabel 9. Data Persediaan Minyak Sania 1 Kg Desember 2012	34
Tabel 10. Data Persediaan Minyak Sania 1 Kg Desember 2013	34
Tabel 11. Data Persediaan Minyak Sania 1 Kg Desember 2014	35
Tabel 12. Data Persediaan Minyak Sania 1 Kg Desember 2015	35
Tabel 13. Data Persediaan Minyak Sania 1 Kg Desember 2016	35
Tabel 14. Data Persediaan Gulaku 1 Kg Desember 2012.....	35
Tabel 15. Data Persediaan Gulaku 1 Kg Desember 2013.....	36
Tabel 16. Data Persediaan Gulaku 1 Kg Desember 2014.....	36
Tabel 17. Data Persediaan Gulaku 1 Kg Desember 2015.....	36
Tabel 18. Data Persediaan Gulaku 1 Kg Desember 2016.....	36
Tabel 19. Jurnal Umum Persediaan Beras Slyp Cap kembang Desember 2016...37	37
Tabel 20. Jurnal Umum Persediaan Minyak Sania 1 Kg Desember 2016.....	38
Tabel 21. Jurnal Umum Persediaan Gulaku 1 Kg Desember 2016.....	38
Tabel 22. Laporan Laba Rugi Desember 2012, 2013, 2014, 2015, 2016	47
Tabel 23. Laporan Laba Rugi Desember 2015	51
Tabel 24. Laporan Neraca Desember 2015.....	52
Tabel 25. Perbandingan Metode Average dan FIFO	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Struktur Organisasi Koperasi Karyawan Goodyear

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah persediaan tidak hanya terbatas pada perusahaan pencari keuntungan saja tetapi juga dialami oleh organisasi sosial maupun perusahaan *non profit oriented*. Dalam perkembangan perekonomian yang tidak stabil setiap perusahaan dituntut untuk menciptakan iklim usaha yang tangguh serta mampu melaksanakan efisiensi agar tetap dapat bertahan dalam menghadapi kompetisi antar perusahaan yang semakin tajam.

Hal ini sebanding dengan pertumbuhan perusahaan-perusahaan yang ada, dengan demikian suatu perusahaan dapat memenangkan kompetisi dan mencapai tujuan perusahaan yaitu pencapaian laba atau profit yang maksimal. Untuk itu setiap perusahaan selalu berusaha untuk melaksanakan strategi kebijakan di dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan seperti peningkatan mutu usaha, agar kelangsungan usahanya berkelanjutan. Persediaan merupakan unsur penting yang harus dipenuhi untuk melakukan kegiatan perusahaan. Pada perusahaan dagang, persediaan tersebut mencakup komponen persediaan barang dagangan saja

Sumber utama pendapatan usaha adalah penjualan barang dan jasa. Bagi perusahaan non jasa, biaya barang atau persediaan yang dijual dan nilai persediaan yang belum terjual merupakan unsur-unsur yang penting dalam mengukur pendapatan dan menentukan posisi keuangan.

Persediaan barang merupakan efek langsung yang berpengaruh terhadap keuntungan perusahaan. Tanpa adanya persediaan, para pengusaha akan dihadapkan pada resiko bahwa perusahaan pada suatu waktu tidak dapat memenuhi order penjualan. Sebaliknya jika persediaan melampaui kapasitas gudang maka memerlukan pengendalian dan pengawasan yang ketat. Persediaan merupakan salah satu harta yang penting bagi perusahaan.

Dari persediaan yang disediakan, biasanya perusahaan memiliki persediaan yang dibutuhkan konsumen terlebih dahulu dari setiap transaksi pembelian biasanya mengalami tingkat harga yang berbeda dan secara langsung akan mempengaruhi tingkat harga jual yang akan mengalami kenaikan atau penurunan tergantung tingkat harga pembelian yang dilakukan. Dalam persediaan barang dagang yang tersedia untuk dijual, apabila persediaan tersebut tidak seluruhnya terjual maka akan terjadi sisa pembelian yang berbeda waktu pembeliannya.

Pada perusahaan dagang terdapat persediaan barang dagangan untuk dijual, oleh sebab itu memerlukan metode pencatatan dalam setiap transaksi yang berhubungan dengan persediaan serta penilaian persediaan untuk menentukan harga pokok persediaan. Penilaian persediaan akan mempengaruhi penyajian persediaan barang dagangan dalam laporan keuangan khususnya dalam laporan laba rugi dan neraca.

Kopkar Goodyear merupakan koperasi yang didirikan oleh PT. Goodyear Tbk termasuk jenis perusahaan dagang yang melakukan pembelian barang dagangan dari pemasok dan kemudian menjualnya kembali pada konsumen dengan tujuan untuk

memenuhi kebutuhan para konsumen terutama kebutuhan anggota koperasi. Kopkar ini dalam aktivitas usahanya menyediakan berbagai macam jenis barang dagangan dengan jumlah yang cukup banyak, salah satunya jenis persediaan sembako. Proses penilaian terhadap persediaan barang dagangan yang beraneka ragam tersebut tentunya harus di lakukan secara hati-hati agar tidak terjadi kesalahan.

Mengingat pada penelitian terdahulu metode penilaian persediaan yang diterapkan di Koperasi Karyawan Goodyear yaitu metode LIFO. Dalam IAS 2 dan PSAK 14 melarang penggunaan metode LIFO dalam perhitungan persediaan didalam penyusunan laporan keuangan karena menyebabkan harga pokok penjualan meningkat yang menyebabkan laba perusahaan menjadi kecil, dengan itu perusahaan membayar pajak menjadi kecil. Metode ini dilarang karena barang yang keluar terakhir dijual pertama menyebabkan barang yang pertama keluar dengan harga pokok penjualan lebih kecil dijual dengan harga yang sama.

Kopkar Goodyear melakukan pencatatan persediaan dengan menggunakan metode pencatatan secara fisik/periodik, dimana pencatatan atas persediaan dilakukan setiap satu bulan agar dapat lebih mengontrol pengadaan persediaan barang dan transaksi pembelian atau pembelian yang terjadi pada periode tersebut. Sedangkan metode penilaian persediaan yang digunakan Kopkar Goodyear menggunakan metode penilaian FIFO, namun berganti menjadi Average di tahun 2015 dengan alasan perhitungan laba bersih metode Average akan menghasilkan pajak penghasilan yang lebih rendah (karena laba lebih kecil) bila dibandingkan dengan metode FIFO, kemudian menggunakan FIFO kembali di tahun 2016.

Data persediaan yang penulis sajikan adalah data persediaan tahun 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016 dengan menggunakan tiga komoditas sebagai sampel, yaitu beras slyp super cap bunga @ 5 kg, minyak sania 1 liter dan gulaku 1 kg. Berikut ini adalah data persediaan akhir dan laba bersih yang diperoleh Kopkar Goodyear :

Tabel 1
Metode Penilaian Persediaan Harga Pokok
Koperasi Karyawan Goodyear

Keterangan	Des 2012 (FIFO)	Des 2013 (FIFO)	Des 2014 (FIFO)	Des 2015 (Average)	Des 2016 (FIFO)
Persediaan akhir	2.093.000	2.071.000	2.232.500	4.865.201	2.372.000
Penjualan	15.124.000	16.126.000	19.333.000	14.979.000	21.224.000
HPP	10.812.000	12.119.000	15.045.000	11.998.299	16.998.000
Laba Bersih	3.745.800	3.471.300	3.724.200	2.547.631	3.668.400

Berdasarkan tabel 1, Metode Penilaian Persediaan Harga Pokok pada periode tahun 2015 berubah menjadi Average yang mengakibatkan jumlah laba bersih yang diperoleh mengalami penurunan, meskipun jumlah persediaan akhirnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2016.

Pada perhitungan penilaian persediaan yang tidak konsisten akan menunjukkan jumlah harga pokok penjualan yang berbeda dalam setiap tahunnya, karena harga pokok penjualan ditentukan dengan perhitungan penilaian persediaan yang digunakan. Untuk dapat menyajikan persediaan dan laporan keuangan dengan tepat dan sesuai harus berdasarkan sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan yang tepat dan benar. Penilaian persediaan yang salah mengakibatkan harga pokok penjualan berubah dan laba perusahaan juga akan berubah.

Laporan keuangan suatu perusahaan seringkali dibandingkan dengan laporan keuangan tahun sebelumnya, dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan yang telah dicapai. Agar laporan keuangan dapat dibandingkan dengan laporan tahun-tahun sebelumnya, maka metode yang digunakan dalam proses akuntansi harus diterapkan secara konsisten dari tahun ke tahunnya. Apabila metode penilaian persediaan yang digunakan tidak konsisten, maka akan timbul kesalahan dalam hal pengambilan keputusan.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Masalah yang diangkat oleh penulis kali ini adalah mengenai Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Persediaan Barang Dagang Terhadap Penyajian Laporan Keuangan pada Kopkar Goodyear.

Untuk memberikan arahan dan batasan dari permasalahan tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana metode penilaian persediaan FIFO dan metode penilaian persediaan Average yang diterapkan di Koperasi?.
2. Bagaimana metode penilaian persediaan FIFO terhadap penyajian akun persediaan di Koperasi?.
3. Bagaimana metode penilaian persediaan Average terhadap penyajian akun persediaan di Koperasi?.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penulis melakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis perlakuan akuntansi atas persediaan barang dagang terhadap penyajian laporan keuangan. Penerapan yang tepat baik terhadap kuantitas maupun harga-harga dari barang dagangan yg dijual maupun yang belum terjual bertujuan untuk menyusun laporan keuangan yang tepat.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:.

1. Untuk menganalisis metode penilaian persediaan FIFO dan metode penilaian persediaan Average di Koperasi.
2. Untuk menganalisis metode penilaian persediaan FIFO terhadap Akun Persediaan di Koperasi.
3. Untuk menganalisis metode penilaian persediaan Average terhadap Akun Persediaan di koperasi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Kegunaan Teoritis

a. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan penulis dalam menerapkan dan mengembangkan ilmu yang dimiliki, serta sebagai bentuk perbandingan antara teori yang telah dipelajari dengan aplikasinya di masyarakat.

- b. Bagi Pembaca
Sebagai bahan referensi dan masukan bagi pihak yang berkepentingan, khususnya kalangan akademik untuk penelitian selanjutnya.
- 2. Kegunaan Praktis
Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan perencanaan dan pengendalian persediaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Persediaan

2.1.1. Pengertian Persediaan

Persediaan pada umumnya merupakan barang-barang yang tersedia untuk dijual yaitu jika perusahaan itu berbentuk perusahaan dagang, jika perusahaan berbentuk manufaktur maka persediaan digunakan untuk menghasilkan barang untuk dijual.

Penilaian persediaan mempengaruhi secara langsung jumlah laba atau rugi bersih yang dilaporkan untuk periode pelaporan. Penentuan besarnya nilai persediaan dicantumkan dalam neraca. Pada prinsipnya persediaan sebesar harga pokok atau harga perolehannya, jumlah yang dicantumkan tersebut tergantung pada metode penilaian yang digunakan. Kesalahan dalam menentukan penilaian persediaan akan mengakibatkan penyajian yang salah terutama pada laporan laba rugi dan neraca, persediaan tersebut akan membandingkan pendapatan dengan beban pada periode tertentu. Laba kotor dihitung sebagai perbedaan selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan, sedangkan harga pokok penjualan diukur dengan mengurangkan persediaan akhir dari harga pokok barang yang tersedia untuk dijual. Dengan adanya hubungan-hubungan inilah, maka semakin tinggi harga pokok persediaan akhir, akan semakin rendah harga pokok penjualan dan semakin tinggi laba kotornya.

Istilah persediaan bukanlah sesuatu hal yang baru lagi di kalangan masyarakat, tetapi mengenai pengertian tersebut tidaklah semua orang tahu. Dalam mengungkapkan arti daripada persediaan seringkali terdapat persamaan dan perbedaan-perbedaan dalam pengungkapan istilah di kalangan para ahli. Untuk itu peneliti akan mengemukakan beberapa pendapat tentang pengertian persediaan sebagai berikut:

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 (2015, 14.2) persediaan adalah aset :

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa;
- b. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa

Kieso, Weygandt dan Warfield (2012, 408) menyatakan persediaan adalah aset yang dimiliki perusahaan dan tersedia untuk dijual dalam kepentingan bisnis atau merupakan barang yang akan digunakan untuk memproduksi barang yang tersedia untuk dijual. Dengan demikian persediaan merupakan suatu komponen aset yang sangat penting bagi perusahaan karena persediaan merupakan sumber utama dalam merealisasi laba perusahaan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2015, 14.2) persediaan meliputi barang yang dibeli dan dimiliki untuk dijual kembali. Seperti contoh, barang dagang yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakupi barang yang diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi oleh entitas serta termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau diproduksi dan selanjutnya dijual kembali yang merupakan aktiva bagi perusahaan.

2.1.2. Jenis-jenis Persediaan

Persediaan memiliki dua karakteristik penting, yakni: (1). Persediaan tersebut merupakan milik perusahaan, dan (2). Persediaan tersebut siap dijual kepada para konsumen. Oleh karena itu dalam perusahaan dagang hanya dikenal satu klasifikasi persediaan yang disebut persediaan barang dagangan. Persediaan ini meliputi segala macam barang dagangan yang dimiliki perusahaan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. (2015, 14.2). Persediaan meliputi barang yang dibeli dan dimiliki untuk dijual kembali termasuk, sebagai contoh, barang dagangan yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga meliputi barang jadi yang diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi, oleh entitas serta termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Misalnya, barang dagang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakup barang jadi yang telah diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan, dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Bagi perusahaan jasa, persediaan meliputi biaya jasa.

Persediaan dapat diklasifikasikan menurut beberapa kategori, tergantung pada jenis kegiatan usaha perusahaan, apakah perusahaan itu merupakan perusahaan dagang atau manufaktur. Menurut Kieso (2002, 444) persediaan dapat diklasifikasikan berdasarkan kegiatan usahanya yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan Dagang
Dalam perusahaan dagang, perusahaan hanya mengenal satu jenis persediaan yaitu barang dagangan yang siap untuk dijual.
2. Perusahaan Manufaktur
Terdapat 3 jenis barang yaitu:
 - 1) Persediaan bahan baku untuk diproduksi
Meliputi bahan baku yang diperoleh dari sumber daya alam maupun beberapa jenis produk yang dibeli dari perusahaan lain.
 - 2) Persediaan barang dalam proses
Meliputi produk-produk yang telah dimasukkan ke dalam proses produksi, namun belum selesai diolah.
 - 3) Persediaan barang jadi
Meliputi produk olahan yang siap dijual kepada pelanggan.

2.1.3. Penentuan Harga Perolehan Persediaan

Menurut prinsip harga perolehan, harga perolehan atau harga pokok historis merupakan dasar penilaian yang tepat untuk mengakui barang dan jasa serta hak kepemilikan. Harga pokok persediaan adalah seluruh pengorbanan atau pengeluaran yang dilakukan untuk mendapatkan persediaan yang siap dijual atau diproses lebih lanjut.

Menurut Charles, dkk (2008: 328-329) biaya yang terkait dengan barang yang dijual ada 5 kategori:

- a. Biaya pembelian, yaitu biaya barang yang didapatkan dari pemasok, mencakup biaya transportasi atau biaya angkut.
- b. Biaya pemesanan, yaitu meliputi biaya untuk mendapatkan biaya persetujuan pembelian, dan juga biaya pemrosesan khusus lainnya.
- c. Biaya penyimpanan, yaitu biaya yang muncul sewaktu menahan persediaan barang-barang yang dijual.
- d. Biaya persediaan habis, yaitu biaya yang dihasilkan bilamana perusahaan kehabisan suatu persediaan tertentu yang diminta oleh pelanggan, dan perusahaan harus bertindak dengan cepat, atau perusahaan memberi kerugian karena tidak dapat memenuhi permintaan tersebut.
- e. Biaya kualitas, yaitu biaya yang terjadi ketika fitur atau karakteristik sebuah produk atau jasa tidak sesuai dengan spesifikasi pelanggan.

Menurut Hansen dan Mowen (2005 : 97) biaya-biaya yang terkait dengan persediaan yaitu:

- a. Biaya pemesanan (*ordering cost*) adalah biaya melakukan pemesanan dan penerimaan pesanan.
- b. Biaya persiapan (*set up cost*) adalah biaya untuk menyiapkan persediaan
- c. Biaya penyimpanan (*carrying cost*) adalah biaya jika untuk menyimpan persediaan bahan produksi.

Pada standar Akuntansi Indonesia (PSAK No. 14.9 tahun 2009) menyatakan bahwa biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

Sehubungan dengan pengertian harga perolehan persediaan di atas, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan didalam penentuan harga perolehan persediaan yaitu unsur-unsur yang menjadi penambah dan pengurang harga perolehan persediaan. Adapun unsur penambah harga perolehan persediaan diantaranya, Biaya produk.

Biaya produk (*product costs*) adalah biaya yang “melekat” pada persediaan dan dicatat dalam akun persediaan. Biaya-biaya ini berhubungan langsung dengan transfer barang ke lokasi bisnis pembeli dan pengubahan barang tersebut ke kondisi yang siap jual. Beban seperti itu mencakup ongkos pengangkutan barang yang dibeli, biaya pembelian langsung lainnya, dan biaya tenaga kerja serta produksi lainnya yang dikeluarkan dalam memproses barang ketika dijual.

Tampaknya juga dapat untuk mengalokasikan bagian dari setiap biaya pembelian atau beban departemen pembelian, biaya penyimpanan dan biaya lainnya yang dikeluarkan dalam penyimpanan atau penanganan barang ke dalam persediaan sebelum di jual. Namun, karena adanya kesulitan praktis dalam mengalokasikan biaya dan beban semacam itu, maka pos-pos ini biasanya tidak dimasukkan dalam penilaian persediaan.

Dikatakan pada bukunya Al. Haryono Jusup (2005 : 341) Apabila terjadi suatu transaksi pembelian, biasanya timbul biaya untuk mengangkut barang dari tempat penjualan ketempat pembeli. Biaya pengangkutan barang ini kadangkadang menjadi beban penjual, atau mungkin juga dibebankan kepada pembeli, tergantung kepada kesepakatan diantara mereka. Apabila biaya pengangkutan barang menjadi beban pembeli, maka biaya ini akan menambah harga pokok barang yang dibeli dan oleh karenanya dapat didebet langsung kedalam rekening pembelian. Akan tetapi banyak perusahaan lebih menyukai untuk mencatat biaya pengangkutan atas barang yang dibeli dalam suatu rekening khusus yang disebut rekening biaya angkut pembelian.

Pemakaian rekening khusus ini memungkinkan kita untuk mendapat informasi tentang biaya angkut pembelian yang sering diperlukan manajemen untuk memonitor dan mengawasinya.

Seandainya perusahaan melakukan pembelian sejumlah barang pada tanggal 15 Januari, dan untuk itu harus membayar biaya pengangkutan sebesar Rp. 7.500,00, maka jurnal yang harus dibuat untuk mencatat transaksi pembayaran biaya pengangkutan pada tanggal 15 Januari adalah sebagai berikut:

<i>Biaya Angkut Pembelian</i>	Rp. 7.500,00
<i>Kas</i>	Rp. 7.500,00

Rekening biaya angkut pembelian dilaporkan dalam laporan rugi-laba pada bagian harga pokok penjualan, sebagai penambah atas pembelian bersih sehingga dapat ditentukan harga pokok pembelian.

Adapun unsur unsur yang dapat mengurangi harga perolehan persediaan seperti yang dikemukakan oleh Smith dan Skousen (2004:335) adalah sebagai berikut:

A. Potongan pembelian (*Trade Discount*)

Diskon yang dinyatakan sebagai pengurang harga pokok dalam pencatatan barang, juga harus ditetapkan sebagai pengurang harga pokok persediaan. Diskon-diskon perdagangan merupakan diskon-diskon yang berubah menurut katalog menjadi harga yang sebenarnya dibebankan kepada pelanggan. Untuk menentukan besarnya potongan harga atau diskon, perlu dibedakan antara diskon dagang (*trade discount*) dengan diskon tunai (*purchase discount*).

Diskon dagang (*trade discount*) adalah merupakan potongan harga yang berlaku menjadi harga yang benar-benar dibebankan kepada pelanggan. Biasanya diskon yang diberikan bervariasi menurut faktur-faktur tertentu seperti kuantitas barang yang dibeli. Dengan demikian yang menjadi harga pokok didefinisikan sebagai harga terdaftar (*list price*) dikurangi diskon dagang (*trade discount*).

Diskon tunai (*purchase discount*) adalah potongan harga yang diberikan untuk faktur-faktur yang dibayar dalam periode tertentu. Diskon tunai biasanya ditetapkan sebagai suatu persentase harga yang tak perlu dibayar dalam beberapa hari tertentu dan jumlah penuh harus dibayar jika pembayaran melampaui periode diskon.

Dalam SAK (2009 :14 :10) juga dinyatakan ” Diskon dagang, rabat dan hal lainnya yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

B. Retur Pembelian

Unsur pengurang harga pokok persediaan lainnya yaitu retur pembelian. Hal ini terjadi karena harga bahan atau kualitas bahan tidak sesuai dengan standar atau perjanjian. Dalam sistem perpetual penyesuaian dilakukan dengan mengkredit langsung perkiraan persediaan, sedangkan pada sistem periodik, penyesuaian dicatat sebagai suatu kontra pembelian.

C. Persediaan Yang Hilang atau Rusak

Penyesuaian terhadap hal-hal abnormal yang dapat terjadi, seperti pencurian, kerusakan digudang, keusangan atau sebab-sebab lainnya dapat dilaporkan secara terpisah sebagai biaya lain-lain jika nilainya tidak materil.

Menurut Al. Haryono Jusup (2005:144) Rekening potongan tunai pembelian dikredit sebesar harga beli barang yang diretur (dikembalikan) kepada penjual, karena barang tersebut tidak memuaskan (rusak, cacat, atau alasan lain) atau sebesar potongan yang diterima dari penjual. Retur dan potongan merupakan rekening lawan (rekening pengurang) atas rekening pembelian. Rekening ini merupakan salah satu komponen untuk menentukan harga pembelian bersih dalam bagian harga pokok penjualan pada laporan rugi-laba

2.1.4. Peranan Persediaan Dalam Laporan Keuangan

Persediaan merupakan aktiva lancar yang relative aktif perubahannya dan merupakan bagian terbesar dari aktiva lancar. Menurut Stice dan Skousen (2004:653) persediaan merupakan bagian yang paling aktif dalam operasi perusahaan, yang secara terus menerus dibeli atau diproduksi dan dijual. Sebagian besar dari sumber daya perusahaan dapat diinvestasikan dalam barang yang dibeli atau diproduksi.

Dalam laporan keuangan persediaan mempunyai peranan dan pengaruh yang cukup besar, terutama dalam neraca keuangan dan laporan laba rugi perusahaan. Kesalahan penilaian persediaan akan menyebabkan laporan keuangan tidak menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Kesalahan perhitungan persediaan akan mempengaruhi laporan keuangan periode bersangkutan dan periode berikutnya. Hal ini disebabkan karena persediaan akhir pada periode terkait akan menjadi persediaan awal pada periode berikutnya.

Dalam laporan laba rugi, persediaan mempunyai pengaruh yang begitu besar dalam kalkulasi harga pokok penjualan, dimana harga pokok penjualan dihitung dari nilai persediaan awal periode, ditambah pembelian dan biaya-biaya yang terjadi dalam produksi, dikurangi persediaan barang pada akhir periode.

2.1.5. Perlakuan Akuntansi Persediaan

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengakuan persediaan sebelum persediaan tersebut diakui sebagai milik perusahaan, antara lain :

a. Barang konsinyasi

Konsinyasi adalah pengaturan pemasaran dimana *consignor* (pemilik barang) mengirim barang ke perusahaan lain, dikenal sebagai *consignee*, yang bertindak sebagai penjual.

Dilihat dari aspek bisnis konsinyasi adalah metode pemasaran dimana pemilik barang (*consignor*) menitipkan barang dagangannya kepada pemilik toko/outlet/lapak (*consignee*) yang bertindak selaku agen pemasar. Metode konsinyasi banyak digunakan oleh pemilik barang yang ingin memajang barang dagangannya tetapi tidak memiliki toko/outlet/lapak untuk maksud tersebut.

Dalam cara penjualan titipan atau penjualan konsinyasi ini, barang yang dititipkan untuk dijual hak pemilikannya masih tetap pada yang menitipkan sampai saat barang tersebut dijual. Pihak yang menerima titipan (*consignee*) tidak mempunyai hak atas barang tersebut sehingga tidak mencatat barang tersebut sebagai persediaan.

Adapun adanya barang konsinyasi yang belum habis terjual pada akhir periode, bagi pihak yang menerima titipan (*consignee*) tidak perlu mengadakan penyesuaian atas persediaan barang tersebut karena barang tersebut bukan

miliknya. sebagai contoh, eagle clothes, Inc. Me laporkan pos-pos berikut yang berkaitan dengan barang konsinyasi: “ persediaan yang tersedia dari barang jadi yang telah dikirimkan kepada anak perusahaan Eagle, April-Marcus, Inc., sebagai barang konsinyasi untuk dijual kepada para pelanggan.”

Consignee tidak membuat ayat jurnal pada akun persediaan untuk barang konsinyasi yang diterima karena barang tersebut merupakan milik *consignor*. *Consignee* harus sangat berhati-hati agar tidak memasukkan setiap barang konsinyasi sebagai bagian dari persediaan.

b. Barang dalam perjalanan (*goods in transit*)

Untuk mengetahui status kepemilikan barang dalam perjalanan apakah persediaan milik penjual atau pembeli dapat dilihat pada sysrat penyerahan barang yang digunakan. Kepemilikan barang-barang yang masih dalam perjalanan dalam tanggal neraca, harus diketahui syarat pengiriman barang yaitu syarat pengiriman FOB *Shipping Point* dan FOB *Destination*. Jika syarat pembelian adalah FOB *Shipping Point* maka hak kepemilikan berpindah ke pembeli pada saat barang dikirimkan. Jika syarat pembelian atau penjualan adalah FOB *Destination* maka hak kepemilikan baru berpindah pada saat barang diterima pembeli.

c. Barang yang dipisahkan (*segreatert goods*)

Ketika suatu perusahaan menerima pesanan-pesanan khusus, apabila pesanan tersebut sudah pasti dan kemungkinan batalnya kecil maka persediaan tersebut harus sudah diakui sebagai penjualan. Dengan demikian barang tersebut harus dikeluarkan dari persediaan.

d. Penjualan cicilan

Penjualan cicilan pada umumnya diartikan sebagai penjualan yang pembayarannya diangsur sampai pada waktu yang ditentukan.

Munurut Kieso (2002:452) bahwa penjualan cicilan dapat diartikan : “Barang yang dijual secara cicilan menjelaskan setiap penjualan yang pembayarannya dicicil secara periodik sepanjang periode waktu tertentu” . karena resiko dari kerugian dari piutang tak tertagig lebih besar dalam penjualan cicilan dibandingkan dengan transaksi penjualan lain, maka penjual biasanya menahan hak legal atas barang sampai seluruh pembayaran dilakukan. Dalam hal ini penjual menyajikan persediaannya yang dikurangi dengan jumlah yang telah diangsur, dan pembeli akan menyajikan persediaannya sebesar jumlah yang telah dibayarkannya.

2.1.6. Pencatatan Persediaan

Ada dua sistem yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan pencatatan persediaan yaitu, metode perpetual dan metode periodik. PSAK No.14 revisi 2009 menyatakan dalam sistem persediaan perpetual, biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan selama tahun berjalan dapat ditentukan secara langsung dari catatan akuntansi. Sedangkan sistem pencatatan fisik/periodik, nilai persediaan akhir ditentukan melalui pemeriksaan stok fisik.

Metode pencatatan persediaan menurut Samryn, L.M (2011), yaitu antara lain:

1. Metode Fisik
Dalam sistem ini perusahaan tidak menyediakan kartu-kartu untuk mencatat persediaan barang dagangan. Untuk mengetahui nilai persediaan barang dagangan pada suatu saat tertentu diperlukan perhitungan fisik persediaan.
2. Metode Perpetual
Dengan sistem komputerisasi persediaan saat ini memungkinkan penyelenggaraan akuntansi untuk semua jenis persediaan dengan metode perpetual. Dengan sistem inframerah, computer dapat mengidentifikasi tiap item persediaan dengan cepat melalui kode-kode bar yang sudah tercetak di produk.

Pendapat lain yang diungkapkan oleh Firdaus A. Dunia (2013) yang mengatakan bahwa terdapat dua sistem akuntansi atau pencatatan persediaan, yaitu antara lain:

1. Sistem Persediaan Periodik

Sistem pencatatan periodik ini akan mencatat transaksi mutasi pembelian ke dalam akun pembelian yang merupakan akun sementara dan harus dilakukan pengecekan fisik terhadap persediaan di akhir periode atau biasa disebut stock opname. Sistem persediaan periodik dibagi menjadi 5 bagian yaitu sebagai berikut :

- a. Tidak ada pencatatan atas persediaan untuk semua pembelian dan penjualan
- b. Tidak mempunyai buku tambahan (subsidiary ledger) atau kartu persediaan.
- c. Perhitungan persediaan harus dilakukan untuk menyusun laporan keuangan periodik.
- d. Biasa digunakan untuk barang yang tidak mahal
- e. Biayanya murah, tetapi lemah dalam pengendalian

2. Sistem Persediaan Perpetual

Sistem pencatatan perpetual ini akan membuat catatan setiap kali terjadi mutasi persediaan seperti pembelian, penjualan atau retur pembelian. Sistem persediaan perpetual dibagi menjadi 5 bagian yaitu sebagai berikut :

- a) Menyelenggarakan pencatatan persediaan yang rutin atas semua pembelian dan penjualan barang.
- b) Mempunyai buku tambahan (subsidiary ledger) atau kartu persediaan.
- c) Tidak perlu melakukan penghitungan persediaan untuk penyusunan laporan keuangan periodik, kecuali pada akhir tahun.
- d) Dapat digunakan untuk semua jenis barang.
- e) Baik untuk tujuan pengendalian.

Berdasarkan uraian dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam metode biaya persediaan dalam sistem persediaan perpetual, pencatatan persediaan dilakukan secara terus-menerus, sehingga harga pokok penjualan dan nilai persediaan dapat diketahui setiap saat. Sedangkan dalam metode biaya persediaan dalam sistem persediaan periodik (fisik), perhitungan harga pokok penjualan dan perhitungan fisik persediaan dilakukan setiap akhir periode akuntansi.

Untuk memberikan gambaran mengenai penerapan kedua metode diatas, diberikan contoh sebagai berikut:

Tabel 2.
Perbandingan Jurnal Sistem Periodik dan Perpetual

No	Transaksi	Metode Periodik	Metode Perpetual
1	Pembelian kredit	Pembelian Utang Usaha	Persediaan Utang Usaha
2	Biaya angkut pembelian tunai	Beban angkut pembelian Kas	Persediaan Kas
3	Retur pembelian kredit	Utang usaha Retur pembelian	Utang usaha Persediaan
4	Pembayaran utang dengan potongan	Utang usaha Potongan pembelian Kas	Utang usaha Persediaan Kas
5	Penjualan kredit	Piutang usaha Penjualan <i>Tidak ada jurnal untuk memcatat bertambahnya BPP dan berkurangnya persediaan</i>	Piutang usaha Penjualan Beban pokok penjualan Persediaan
6	Retur penjualan kredit	Retur penjualan Piutang usaha <i>Tidak ada jurnal untuk mencatat bertyambahnya persediaan dan berkurangnya BPP</i>	Retur penjualan Piutang usaha Persediaan BPP
7	Penerimaan kas dari piutang dengan potongan	Kas Potongan penjualan Piutang usaha	Kas Potongan penjualan Piutang usaha
8	Penyesuaian untuk mencatat BPP dan persediaan akhir	BPP Potongan pembelian Persediaan (akhir) Retur pembelian Pembelian Biaya angkut pembelian Persediaan (awal)	Tidak ada jurnal penyesuaian untuk mencatat BPP dan persediaan akhir pada akhir periode.

Sumber : Firdaus A., 2013.

2.1.7. Penilaian Persediaan

Secara umum persediaan dinilai sebesar harga perolehannya. Namun dalam prakteknya persediaan yang dimiliki perusahaan tidak lagi mencerminkan manfaat potensial yang dimiliki persediaan tersebut. Hal ini disebabkan oleh faktor waktu, selera atau mode yang berubah, sehingga mengakibatkan persediaan tersebut susut, cacat atau rusak dan lain-lain. Dalam keadaan seperti ini prinsip akuntansi memperkenankan penggunaan metode penilaian dengan dasar selain harga perolehan.

Tahap-tahap penilaian persediaan dengan menggunakan metode LOCOM sebagai berikut:

1. Menentukan nilai pasar (*market*)

Nilai pasar ditentukan berdasarkan data, nilai pengganti, taksiran harga jual, taksiran biaya penjualan, taksiran laba normal yang diharapkan. Dalam tahap ini batas atas dan batas bawah, serta nilai pengganti dibandingkan untuk menentukan nilai pasar. Berikut merupakan istilah-istilah yang digunakan dalam metode LOCOM :

F Batas atas (*ceilling*) = nilai bersih direalisasikan = taksiran harga jual - biaya penjualan. Jika nilai pengganti lebih tinggi dari batas atas, maka yang dipakai sebagai harga pasar adalah batas atas.

F Batas bawah (*floor*) = nilai bersih direalisasikan - laba normal. Jika nilai pengganti lebih rendah dari batas bawah, maka yang dipakai sebagai harga pasar adalah batas bawah.

2. Membandingkan harga pokok dengan harga pasar

Perbandingan ini dapat dilakukan secara individual produk (pada perusahaan dagang), kelompok produk (pada perusahaan manufaktur) dan keseluruhan jumlah persediaan. (Santia Anandita, 2014)

Metode *Lower Cost or Market* digunakan apabila terjadi penurunan manfaat atau kegunaan persediaan barang tersebut. Penyebab penurunan manfaat dari persediaan adalah barang cacat, rusak, perubahan model, dan lainnya. Harga pasar dalam konteks LCM sebagai dasar pengukuran atau penilaian persediaan adalah harga pokok pengganti sekarang, baik dengan cara membeli maupun dengan cara reproduksi dengan syarat harga pasar tersebut (Anita Simbolon, 2017) yaitu:

1. Tidak melebihi batas atas dan
2. Tidak melebihi batas bawah.

Selama setiap periode akuntansi tertentu, kemungkinan besar suatu barang dibeli dengan beberapa harga yang berbeda. Hal ini seringkali menjadi permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 (2015, 14.5) yaitu :

1. Identifikasi Khusus

Identifikasi khusus biaya artinya biaya-biaya tertentu yang didistribusikan ke unit persediaan tertentu. Cara ini merupakan perlakuan yang sesuai bagi unit yang dipisahkan untuk proyek tertentu, baik yang dibeli maupun yang dihasilkan. Namun demikian, identifikasi khusus biaya tidak tepat ketika terdapat jumlah besar unit dalam persediaan yang dapat menggantikan satu sama lain (*ordinarily interchangeable*). Dalam keadaan demikian, metode pemilihan unit yang masih berada dalam persediaan dapat dipergunakan untuk menentukan dampaknya dalam laporan laba rugi.

2. Metode FIFO (*First In First Out*)

FIFO mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian.

3. Metode LIFO (*Last In First Out*)

Dalam metode ini, diasumsikan barang yang dibeli terakhir adalah barang yang dijual pertama, sehingga persediaan yang tersisa di persediaan akhir adalah barang yang paling awal diperoleh. Hal ini umumnya tidak mencerminkan penyajian yang andal dari arus kas actual persediaan. IAS 2 dan PSAK 14 melarang penggunaan metode LIFO.

4. Metode Rata-rata (*Average*)

Biaya rata-rata biaya tiap unit yaitu biaya tiap unit ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit yang serupa yang dibeli atau diproduksi selama satu periode. Perhitungan rata-rata dapat dilakukan berkala atau pada setiap penerimaan kiriman, tergantung pada keadaan entitas.

Menurut Nelson Lam dan Peter Lau (2014, 31) bahwa IAS 2 memungkinkan tiga jenis rumus biaya, yaitu :

1. Metode Identifikasi Biaya Khusus
Biaya tertentu yang dikaitkan dengan item teridentifikasi dalam persediaan. Ini adalah perlakuan yang tepat untuk item yang dipisahkan untuk proyek tertentu, terlepas dari apakah mereka telah dibeli atau diproduksi. Entitas lebih mungkin untuk menerapkan metode ini untuk barang yang relative besar atau mahal dan melibatkan jumlah kecil.
2. Metode Formula FIFO
Rumus FIFO membuat beberapa asumsi sebagai berikut:
 - a. Item pada persediaan yang dibeli atau diproduksi pertama, akan dijual pertama pula dan
 - b. Sebagai akibatnya, barang-barang yang tersisa di persediaan pada akhir periode adalah barang-barang yang paling baru dibeli atau diproduksi
3. Metode Biaya Rata-Rata Tertimbang
Berdasarkan rumus biaya rata-rata tertimbang:
 - a. Biaya setiap item ditentukan dari biaya rata-rata tertimbang barang serupa pada awal periode dan biaya dari barang serupa yang dibeli atau diproduksi selama periode tersebut.
 - b. Rata-rata dapat dihitung secara periodik, atau karena setiap pengiriman tambahan yang diterima, tergantung pada keadaan entitas.

Berdasarkan uraian di atas, masing-masing metode penilaian persediaan akan menghasilkan nilai harga pokok penjualan dan persediaan akhir yang berbeda-beda pada laporan keuangan. Penggunaan metode penilaian persediaan ini tergantung pada kebijakan perusahaan dalam mengambil keputusan.

Untuk memberikan gambaran mengenai penerapan ketiga metode diatas, diberikan contoh sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah
02 Jan	Persediaan awal	200 unit	Rp. 9.000	Rp. 1.800.000
10 Mar	Pembelian	300 unit	Rp. 10.000	Rp. 3.000.000
05 Apr	Penjualan	200 unit	Rp. 15.000	Rp. 3.000.000
07 Mei	Penjualan	100 unit	Rp. 15.000	Rp. 1.500.000
21 Sep	Pembelian	400 unit	Rp. 11.000	Rp. 4.400.000
18 Nov	Pembelian	100 unit	Rp. 12.000	Rp. 1.200.000
20 Nov	Penjualan	200 unit	Rp. 17.000	Rp. 3.400.000
10 Des	Penjualan	200 unit	Rp. 18.000	Rp. 3.600.000

Transaksi diatas akan dicatat persediaan akhir dan harga pokoknya dalam metode FIFO, LIFO dan Rata-rata Tertimbang seperti dibawah ini:

- 1) Persediaan Akhir
 - a. Metode FIFO

Tanggal	Unit	Harga/unit	Total Harga
21 Sep	200	Rp. 11.000	Rp. 2.200.000
18 Nop	100	Rp. 12.000	Rp. 1.200.000
Jumlah	300		Rp. 3.400.000

b. Metode LIFO

Tanggal	Unit	Harga/unit	Total Harga
02 Jan	200	Rp. 9.000	Rp. 1.800.000
10 Mar	100	Rp. 10.000	Rp. 1.000.000
Jumlah	300		Rp. 2.800.000

c. Metode Rata-rata Tertimbang

$$\begin{aligned} \text{Harga rata-rata per unit} &= \text{Rp. } 10.400.000 / 10.000 \text{ unit} \\ &= \text{Rp. } 10.400 \\ \text{Persediaan akhir} &= 300 \text{ unit} \times \text{Rp. } 10.400 \\ &= \text{Rp. } 3.120.000 \end{aligned}$$

2) Harga Pokok Penjualan

Keterangan	FIFO	LIFO	Rata-rata
Persediaan awal	Rp. 1.800.000	Rp. 1.800.000	Rp. 1.800.000
Pembelian	<u>Rp. 8.600.000</u>	<u>Rp. 8.600.000</u>	<u>Rp. 8.600.000</u>
Barang tersedia untuk dijual	Rp.10.400.000	Rp.10.400.000	Rp.10.400.000
Persediaan Akhir	<u>(Rp. 3.400.000)</u>	<u>(Rp. 2.800.000)</u>	<u>(Rp. 3.120.000)</u>
Harga Pokok Penjualan	Rp. 7.000.000	Rp. 7.600.000	Rp. 7.280.000

Sumber : Data olahan 2017

2.2. Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu di bawah ini merupakan bahan yang bisa dijadikan acuan oleh peneliti, antara lain:

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Rachmawati (2010)	Evaluasi Perlakuan Akuntansi atas Persediaan dalam Hubungannya dengan Laporan Keuangan pada CV. Anugrah Palembang	Analisis kualitatif deskriptif	Ada hubungannya antara persediaan barang dagangan di neraca dan di perhitungan laba rugi. Bahkan ada hubungan antara persediaan barang dagangan pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang, dari adanya hubungan ini terlihat betapa pentingnya post persediaan ini dalam menentukan laba/rugi perusahaan dan posisi keuangan perusahaan, tidak saja di tahun berjalan, tetapi juga di tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang.
2	Ratri Widiastuti (2011)	Evaluasi Pencatatan dan Penilaian Persediaan Material PT. DOC & Perkapalan Kodja bahari (Persero) Cabang Palembang	Analisis kualitatif deskriptif	Metode pencatatan dan penilaian yang digunakan perusahaan tidak adanya pemisah fungsi dalam pengelolaan persediaan barang dagangan.
3	Reinhard S. Sambuaga (2013)	Evaluasi Akuntansi Persediaan pada PT. Sukses Era Niaga Manado	Analisis kualitatif deskriptif	Penerapan akuntansi persediaan pada perusahaan telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi No. 14 mengenai persediaan. Metode penilaian persediaan yang digunakan oleh perusahaan adalah metode FIFO.

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
				<p>Pada akhir tahun perusahaan melakukan perhitungan fisik terhadap semua jenis persediaan barang dagang untuk mengecek catatan akuntansi dan guna memastikan saldo yang tercatat di pembukuan. Hal ini dilakukan untuk membandingkan catatan persediaan terhadap hasil perhitungan fisik sehingga memungkinkan perusahaan untuk menelusuri perbedaan dalam total persediaan.</p>
4	Aep Saepudin (2013)	<p>Analisis Perlakuan Akuntansi atas Persediaan Barang Dagang pada PT. Millenium Pharmacon International Tbk Palembang</p>	Teknik Deskriptif Analitis	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pencatatan persediaan yang diterapkan perusahaan adalah metode pencatatan fisik dan metode penilaiannya tidak konsisten dan berubah-ubah, pada tahun 2011 perusahaan menggunakan metode FIFO, namun di tahun 2012 perusahaan menggunakan metode LIFO. Penilaian persediaan yang berubah-ubah mengakibatkan nilai harga pokok penjualan juga berubah dan akan mempengaruhi laba bersih. Penyajian persediaan di dalam laporan keuangan juga tidak konsisten, karena dalam hal metode vi penilaian persediaan yang berubah-ubah dari metode FIFO menjadi metode LIFO mengakibatkan laporan keuangan tidak dapat dibandingkan dari tahun ke tahunnya. Diharapkan perusahaan dapat menerapkan prinsip akuntansi yang sesuai dengan PSAK, yaitu prinsip konsistensi. Perubahan metode penilaian persediaan mengakibatkan laporan laba rugi tidak sama. Jika perusahaan menerapkan prinsip konsistensi, maka laporan keuangan dapat diperbandingkan dari satu tahun ke tahun berikutnya dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan yang telah dicapai perusahaan sehingga perusahaan tidak salah dalam pengambilan keputusan.</p>
5	Nurul Fitah Anwar (2014)	<p>Analisis Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Terhadap Persediaan Barang Menurut PSAK No.14 Pada PT. Tirta Investama DC</p>	Analisis kualitatif deskriptif	<p>Metode pencatatan yang diterapkan pada perusahaan dalam mencatat persediaan barang adalah Metode Perpetual. Sedangkan ntuk metode penilaian persediaan menggunakan Metode EFO (First Expired, First Out) yang didasarkan dari asumsi metode FIFO (First In, First Out). Metode FEFO mempunyai pengertian yaitu barang yang akan lebih dahulu kadaluarsa, barang itulah yang akan</p>

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
		Manado		lebih dahulu untuk dijual. Pengukuran persediaan pada perusahaan yang merupakan perusahaan dagang khusus distribusi produk hanya membebaskan biaya pembelian tanpa adanya biaya penyimpanan, yang sebenarnya diperlukan untuk menjaga kualitas produk yang disimpan di pabrik
6	Nurri Lestari (2017)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Usaha dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015	Analisis Kuantitatif	Variabel perputaran persediaan memiliki nilai Sig. 0,588 yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas perputaran persediaan terhadap variabel terikat return on total assets. Nilai persamaan regresi $Y = 0,936 - 0,186CTO + 0,347RTO - 0,076ITO$. Dalam menguji hipotesis menggunakan Uji F diperoleh hasil Fhitung (3,318) > Ftabel (2,79) sehingga variabel independen dalam penelitian ini, yaitu perputaran kas (X1), perputaran piutang usaha (X2), dan perputaran persediaan (X3) secara simultan atau keseluruhan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.
7	Angellica Karundeng (2017)	Analisis Perlakuan Akuntansi atas Persediaan Barang Jadi sesuai dengan PSAK no.14 pada PT. Fortuna Inti Alam	Analisis Deskriptif Komparatif	Metode pencatatan yang diterapkan pada perusahaan PT. Fortuna inti Alam dalam mencatat persediaan barang jadinya adalah dengan menggunakan metode periodik dimana dalam penentuan persediaan dilakukan secara fisik. Sehingga Prosedur pencatatan yang dilakukan PT. Fortuna inti Alam telah sesuai dengan PSAK No.14. Metode penilaian yang di gunakan PT. Fortuna Inti Alam adalah metode penilaian FIFO (First In First Out) / MPKP (Masuk Pertama Keluar Pertama) dimana metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa persediaan bahan baku yang diproduksi pertama menjadi barang jadi akan menjadi persediaan barang jadi yang pertama selesai diproduksi. Namun penilaiannya tidak pada fisik barangnya melainkan pada harga perolehan barangnya. Sehingga penilaian atas persediaan barang jadi di PT. Fortuna Inti Alam telah sesuai dengan PSAK No.14. Pengukuran persediaan pada PT. Fortuna Inti Alam mencatat semua biaya pembelian, konversi, dan biaya lain-lain sehingga sudah sesuai dengan

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
				PSAK No.14. Pengungkapan persediaan dalam PT. Fortuna Inti Alam hanya menyajikan dalam laporan keuangan neraca sehingga belum sesuai dengan PSAK No.14.

2.3. Kerangka Pemikiran

Persediaan merupakan bagian dari aset lancar yang jumlahnya paling besar diantara kelompok aset lancar lainnya. Pada tahap pembelian, dari segi akuntansi timbul masalah dalam penentuan harga perolehan dari barang dagangan yang berbentuk persediaan. Sedangkan pada saat penjualan timbul masalah penentuan harga pokok penjualan dari barang dagangan. Karena pentingnya persediaan tersebut maka harus dikelola secara efektif.

Pada metode penilaian persediaan terdapat metode harga pokok yang kita kenal, diantaranya metode identifikasi khusus, metode FIFO, dan metode rata-rata tertimbang. Metode penilaian persediaan yang digunakan dalam perusahaan ini tidak konsisten dan berubah-ubah, semula menggunakan metode FIFO namun dalam satu tahun terakhir perusahaan menggunakan metode rata-rata tertimbang, yakni menjumlah total nilai pembelian dibagi dengan total unit yang dibeli.

Untuk dapat menyajikan persediaan dan laporan keuangan dengan tepat dan sesuai harus berdasarkan sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan yang tepat dan benar. Penilaian persediaan yang salah mengakibatkan harga pokok penjualan berubah dan laba perusahaan juga akan berubah. Perlakuan akuntansi dalam laporan keuangan akan terbagi menjadi dua yaitu, dalam laporan laba/rugi dan laporan neraca berdasarkan perhitungan persediaan barang, baik barang yang masuk maupun yang keluar dalam satu periode harus sesuai dengan laba yang dihasilkan pada saat perhitungan akhir pada periode tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah deskriptif eksploratif dengan metode penelitian studi kasus yaitu penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan status fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas tentang penilaian persediaan. Teknik penelitian yang digunakan adalah statistik kualitatif yaitu suatu teknik penelitian yang menjelaskan suatu data yang dapat dikategorikan.

Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan yang alamiah. Peneliti merupakan instrumen kunci yang mengumpulkan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil dari penelitian lebih menekankan makna dari generalisasi. (Sugiyono, 2013, 1).

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian yang diteliti adalah perlakuan akuntansi atas persediaan barang dagang. Koperasi karyawan PT. Goodyear merupakan perusahaan dagang yang bergerak di bidang penjualan barang berupa sembako seperti beras, minyak goreng, gula, obat-obatan, rokok, sabun dan lain-lain yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya. Kepemilikan dana lembaga usaha koperasi adalah 793 anggota Kopkar Goodyear yang merupakan karyawan tetap PT. Goodyear Indonesia Tbk.

Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian yang lain, unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus/komponen yang diteliti. Adapun unit analisis yang digunakan peneliti adalah Groups, yaitu sumber data unit analisisnya merupakan respon dari Bagian Penjualan, Bagian Pembelian dan Bagian Akuntansi.

Lokasi Penelitian ini dilakukan pada Kopkar Goodyear yang beralamat di Jl. Pemuda No.27 Bogor, Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor Jabar 16161.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis dan data yang diteliti adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, atau berupa uraian atau penjelasan mengenai variable yang diteliti. Sementara data kuantitatif adalah data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume yang berupa angka-angka.

Setiap peneliti ilmiah tentu memerlukan data-data informasi untuk membantu menjawab setiap permasalahan-permasalahan yang di teliti. Untuk mendapatkan data yang relevan dengan pokok pembahasan maka sumber data yang digunakan dalam pengumpulan data- data untuk peneliti ini adalah data sekunder yang merupakan data yang diperoleh dari unit analisis yang yang diteliti yaitu dalam perusahaan dan mempelajari buku-buku, jurnal, artikel ilmiah yang terkait dengan penelitian ini serta menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian, yaitu literatur-literatur mengenai Persediaan.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Operasional dibutuhkan untuk menjadi acuan dalam penggunaan instrumen penelitian untuk mengolah data selanjutnya. Operasional Variabel merupakan bentuk operasional dari variabel-variabel yang digunakan, biasanya berisi definisi konseptual, indikator yang digunakan, alat ukur yang digunakan (bagaimana cara mengukur dan penilaian alat ukur) (Siregar 2013, 111). Dalam penelitian ini ada dua variabel yang akan diteliti, yaitu :

1. Variabel *Independen* (X)

Variabel *Independen* (bebas) adalah variabel yang menjadi sebab atau merubah/mempengaruhi variabel lain (variabel *dependen*). Juga sering disebut dengan variabel bebas, *predictor*, stimulus, *eksogen*. Dan variabel *dependen* (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel lain (variabel bebas). Variabel ini juga sering disebut variabel terikat dan respon (Siregar 2013, 10). Variabel *independen* (bebas) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perlakuan Akuntansi Persediaan Barang Dagang: Metode Penilaian FIFO dan Penilaian Average.

2. Variabel *Dependen* (Y)

Variabel *Dependen* merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel lain (variabel bebas). Variabel ini juga sering disebut variabel terikat, variabel respon (Siregar 2013, 10). Variabel *Dependen* (terikat) adalah Penyajian Akun Persediaan.

Secara lengkap operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dapat terlihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Operasionalisasi variabel dalam penelitian

Variabel/Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Perlakuan Akuntansi : Variabel Independen (X1) : Metode Penilaian Persediaan FIFO	Pencatatan Perhitungan Metode Penilaian Persediaan (FIFO)	Sistem Periodik • Barang pertama yang dibeli adalah barang pertama yang digunakan (metode FIFO).	Rasio
Variabel Independen (X2) : Metode Penilaian Persediaan Average	Perhitungan Metode Penilaian Persediaan (Average)	• Barang yang dikeluarkan/ dijual maupun barang yang tersisa dinilai berdasarkan harga rata-rata bergerak (metode Average).	

Variabel/Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Variabel Dependen (Y) : Penyajian Akun Persediaan	Pelaporan	1. Laporan Laba Rugi 2. Neraca	Rasio

3.5. Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini penulis melakukan penarikan sampel berupa data persediaan barang dagang dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 pada Kopkar Goodyear dan melakukan wawancara pada pihak terkait. Dengan demikian penulis dapat menyakini bahwa mendapatkan data dan informasi yang diperoleh benar adanya dan dipercaya.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi dalam penyusunan skripsi dengan cara melakukan penelitian dan peninjauan langsung pada Kopkar Goodyear yang menjadi lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah:

1. Riset Lapangan
 - a. Wawancara
Merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung mengenai objek yang diteliti kepada Manajer Kopkar Goodyear dan pihak-pihak yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yaitu analisis perlakuan akuntansi atas persediaan barang dagang terhadap penyajian laporan keuangan, kemudian jawaban-jawaban dari berbagai pihak tersebut dicatat.
 - b. Observasi
Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis langsung di lokasi penelitian yang berkaitan dengan persediaan.
2. Riset Kepustakaan
Studi kepustakaan adalah studi dilakukan dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji serta menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian, yaitu literatur-literatur mengenai perlakuan akuntansi atas persediaan barang dagang terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan.

3.7. Metode Pengolahan/ Analisis Data

Agar penelitian dapat menghasilkan kesimpulan yang benar, data yang diperoleh dalam penelitian harus dianalisis dengan tepat. Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca atau diinterpretasikan. Data yang diperoleh dari hasil penelitian, akan dibandingkan antara teori yang diterima dengan data yang diperoleh saat penelitian oleh peneliti, kemudian dilakukan pengolahan data analisis untuk mendapatkan kesimpulan.

Penulis melakukan penelitian pada Kopkar Goodyear tertulis dengan cara menganalisis data mengenai perlakuan akuntansi atas persediaan barang dagang dalam hal pencatatan persediaan dan penilaian persediaan barang dagang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Koperasi

4.1.1. Sejarah dan Perkembangan Koperasi Karyawan Goodyear

Koperasi yang berada di kawasan PT. Goodyear Indonesia Tbk, tepatnya di jalan Pemuda No.27 ini semula bernama Koperasi Pegawai Goodyear (KPG) yang didirikan pada tanggal 5 Oktober 1963. Kemudian berubah nama menjadi Koperasi Buruh Indonesia (KOBIN) pada tanggal 31 Mei 1987, dan pada Rapat Anggota tanggal 31 Mei 1990, KOBIN berubah nama menjadi KOPKAR Goodyear sampai sekarang.

Pada tanggal 31 Mei 1990 KOBIN Goodyear mengalami perubahan menjadi Koperasi Karyawan Goodyear dengan Badan Hukum No. 3444/BH/KKWK.10/22.

4.1.2. Kegiatan Usaha

Bidang usaha Koperasi Goodyear terdiri dari:

1. Simpan Pinjam

Kegiatan koperasi karyawan Goodyear telah menerima simpanan dan memberikan pinjaman kepada anggotanya. Adapun bentuk simpanan dapat dibedakan atas:

a. Simpanan Pokok

Adalah sejumlah nilai uang tertentu yang sama banyaknya yang harus disetorkan pada waktu masuk menjadi anggota.

b. Simpanan Wajib

Adalah jumlah simpanan tertentu yang harus dibayar oleh anggota dalam waktu dan kesempatan tertentu, misalnya setiap bulan.

c. Simpanan Sukarela

Merupakan suatu jumlah tertentu yang diserahkan oleh anggota atau bukan anggota terhadap koperasi atas kehendak sendiri sebagai simpanan.

2. Usaha Supplier

Kegiatan usaha koperasi karyawan Goodyear selain simpan pinjam dan supplier juga menyediakan barang kebutuhan para anggota yang akan membeli barang baik secara tunai maupun kredit.

Visi Kopkar Goodyear yaitu berusaha menjadikan Koperasi Karyawan Goodyear terpercaya pilihan mitra usaha.

Misi Kopkar Goodyear yaitu:

1. Menciptakan suasana usaha yang kondusif agar dapat berkembang dengan pesat sehingga dapat menciptakan tujuan yaitu meningkatkan:

- Kesejahteraan dan mensejahterakan anggota

- Ethos kerja dan produktifitas kerja karyawan PT Goodyear Indonesia Tbk.
2. Meningkatkan pertumbuhan dan berorientasi profit yang berkesinambungan melalui sinergi dengan seluruh anggota Kopkar Goodyear dan mitra bisnis strategis, agar menjadi koperasi karyawan terkemuka di Kota Bogor, sehingga dapat meningkatkan nilai-nilai sosial bagi seluruh anggota dan memberikan kemaslahatan bagi karyawan PT. Goodyear Indonesia Tbk, serta masyarakat luas.
 3. Mengutamakan mobilisasi pendanaan bagi segala keperluan anggota.

Moto Kopkar Goodyear yaitu mengembangkan sosial – ekonomi anggota dan menjaga nama baik PT. Goodyear Indonesia Tbk.

4.1.3. Struktur Organisasi, Tugas dan Wewenang

Susunan struktur organisasi mulai dari Rpat Anggota, Pengurus, Pengawas, Penasehat, Manager dan Karyawan serta tugasnya secara umum adalah sebagai berikut:

1. Rapat Anggota
Rapat anggota merupakan kekuasaan tertinggi di setiap kehidupan koperasi, demikian pula dalam kehidupan Koperasi Karyawan Goodyear. Setiap anggota berhak hadir dalam Rapat Anggota yang diasakan oleh koperasi, dapat dihadiri oleh dewan anggota kecuali para anggota yang belum melunasi simpanan pokok dan simpanan wajib.
2. Dewan Penasehat
Dewan Penasehat merupakan pelengkap dari suatu koperasi, Dewan Penasehat dipilih dalam rapat anggota.
3. Pengawas
Pengawas merupakan team yang berwenang melakukan pemeriksaan oada segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan usaha koperasi.
4. Pengurus
Pengurus Koperasi Karyawan Goodyear yang dipilih dan diangkat oleh Rapat Anggota berasal dari anggota itu sendiri. Tugas Pengurus yaitu, harus mengerti keinginan anggota dan dapat mengidentifikasi kebutuhan koperasinya, sehingga mampu mendapat kepercayaan dari anggota dan masyarakat sekitarnya. Pengurus koperasi terdiri dari: Ketua, Wakil Ketua, Bendahara I, Bendahara II dan Sekretaris.

4.2. Persediaan Barang Dagangan pada Koperasi Karyawan Goodyear

Koperasi Karyawan Goodyear melakukan pencatatan persediaan dengan menggunakan merode pencatatan secara fisik/periodik, dimana pencatatan atas persediaan dilakukan setiap satu bulan agar dapat lebih mengontrol pengadaan persediaan barang dan transaksi pembelian atau pembelian yang terjadi pada periode tersebut. Sedangkan metode penilaian persediaan yang digunakan Koperasi Karyawan Goodyear tidak konsisten karena tidak hanya menggunakan metode FIFO, tetapi terkadang juga menggunakan metode Average, namun pada tahun 2015 Kopkar telah menggunakan metode Average dan kembali menggunakan FIFO di tahun 2016. Pada perhitungan penilaian persediaan yang tidak konsisten akan menunjukkan jumlah harga pokok penjualan yang berbeda dalam setiap tahunnya,

karena harga pokok penjualan ditentukan dengalann perhitungan penilaian persediann yang digunakan.

4.3. Pencatatan Persediaan, Penilaian Persediaan dan Penyajian Akun Persediaan pada Laporan Laba Rugi dan Neraca.

Data mengenai persediaan yang penulis sajikan adalah data persediaan bulan Desember 2012, Desember 2013, Desember 2014, Desember 2015 dan Desember 2016 dengan dengan menggunakan tiga komoditas sebagai sampel, yaitu beras slyp super cap bunga @ 5 kg, minyak sania 1 liter dan gulaku 1 kg, sebagai acuan dalam melakukan pencatatan dan penilaian serta penyajian dan pelaporan keuangan (laporan laba rugi dan neraca). Berikut datanya sepertinya dibawah ini:

Tabel 4.
Data Persediaan Beras Slyp Super Cap Bunga
Desember 2012

Tanggal	Keterangan	Kuantitas	Harga @Rp	Jumlah @Rp	
Des	1	Persediaan Awal	70	41.000	2.870.000
	5	Penjualan	44	51.000	2.244.000
	10	Pembelian	75	41.000	3.075.000
	12	Penjualan	33	51.000	1.683.000
	13	Penjualan	54	51.000	2.754.000
	17	Pembelian	75	42.000	3.150.000
	19	Penjualan	50	52.000	2.600.000

Sumber : Kopkar Goodyear (2012)

Tabel 5.
Data Persediaan Beras Slyp Super Cap Bunga
Desember 2013

Tanggal	Keterangan	Kuantitas	Harga @Rp	Jumlah @Rp	
Des	2	Persediaan Awal	90	44.500	4.005.000
	4	Penjualan	29	54.000	1.566.000
	6	Pembelian	50	44.500	2.225.000
	9	Penjualan	37	54.000	1.998.000
	12	Penjualan	40	54.000	2.160.000
	16	Pembelian	50	45.000	2.250.000
	23	Penjualan	40	54.000	2.160.000

Sumber : Kopkar Goodyear (2013)

Tabel 6.
Data Persediaan Beras Slyp Super Cap Bunga
Desember 2014

Tanggal	Keterangan	Kuantitas	Harga @Rp	Jumlah @Rp	
Des	1	Persediaan Awal	105	47.000	4.935.000
	2	Penjualan	36	57.000	2.052.000
	4	Penjualan	41	57.000	2.337.000
	10	Pembelian	80	47.500	3.800.000
	15	Penjualan	55	57.000	3.135.000
	19	Pembelian	30	48.000	1.440.000
	22	Penjualan	55	58.000	3.190.000

Sumber : Kopkar Goodyear (2014)

Tabel 7.
Data Persediaan Beras Slyp Super Cap Bunga
Desember 2015

Tanggal		Keterangan	Kuantitas	Harga @Rp	Jumlah @Rp
Des	1	Persediaan Awal	120	49.800	5.976.000
	2	Penjualan	39	59.000	2.301.000
	4	Pembelian	50	50.000	2.500.000
	8	Penjualan	30	60.000	1.800.000
	11	Penjualan	30	60.000	1.800.000
	18	Pembelian	25	50.500	1.262.500
	29	Penjualan	34	60.000	2.040.000

Sumber : Kopkar Goodyear (2015)

Tabel 8.
Data Persediaan Beras Slyp Super Cap Bunga
Desember 2016

Tanggal		Keterangan	Kuantitas	Harga @Rp	Jumlah @Rp
Des	1	Persediaan Awal	100	52.000	5.200.000
	2	Penjualan	37	62.000	2.294.000
	5	Pembelian	60	52.500	3.150.000
	8	Penjualan	42	62.000	2.604.000
	14	Pembelian	25	53.000	1.325.000
	19	Penjualan	28	63.000	1.764.000
	22	Penjualan	51	63.000	3.213.000

Sumber : Kopkar Goodyear (2016)

Tabel 9.
Data Persediaan Minyak Sania 1 Kg
Desember 2012

Tanggal		Keterangan	Kuantitas	Harga @Rp	Jumlah @Rp
Des	1	Persediaan Awal	80	7.000	560.000
	3	Penjualan	75	12.000	900.000
	10	Pembelian	100	7.000	700.000
	13	Penjualan	95	12.000	1.140.000
	17	Pembelian	100	8.000	800.000
	19	Penjualan	90	13.000	1.170.000

Sumber : Kopkar Goodyear (2012)

Tabel 10.
Data Persediaan Minyak Sania 1 Kg
Desember 2013

Tanggal		Keterangan	Kuantitas	Harga @Rp	Jumlah @Rp
Des	2	Persediaan Awal	90	9.500	855.000
	3	Penjualan	75	14.000	1.050.000
	6	Pembelian	130	10.000	1.300.000
	10	Penjualan	74	14.000	1.036.000
	13	Penjualan	95	14.000	1.330.000
	16	Pembelian	100	10.500	1.050.000
	23	Penjualan	60	14.000	840.000

Sumber : Kopkar Goodyear (2013)

Tabel 11.
Data Persediaan Minyak Sania 1 Kg
Desember 2014

Tanggal	Keterangan	Kuantitas	Harga @Rp	Jumlah @Rp	
Des	1	Persediaan Awal	50	12.000	600.000
	5	Penjualan	60	17.000	1.020.000
	10	Pembelian	130	12.000	1.560.000
	12	Penjualan	41	17.000	697.000
	14	Penjualan	37	17.000	629.000
	19	Pembelian	100	12.500	1.250.000
	21	Penjualan	68	17.000	1.156.000
	30	Penjualan	55	17.000	935.000

Sumber : Kopkar Goodyear (2014)

Tabel 12.
Data Persediaan Minyak Sania 1 Kg
Desember 2015

Tanggal	Keterangan	Kuantitas	Harga @Rp	Jumlah @Rp	
Des	1	Persediaan Awal	110	14.000	1.540.000
	3	Penjualan	50	19.000	950.000
	4	Pembelian	80	14.500	1.160.000
	8	Penjualan	46	19.000	874.000
	11	Penjualan	53	19.000	1.007.000
	18	Pembelian	50	15.000	750.000
	23	Penjualan	42	20.000	840.000

Sumber : Kopkar Goodyear (2015)

Tabel 13.
Data Persediaan Minyak Sania 1 Kg
Desember 2016

Tanggal	Keterangan	Kuantitas	Harga @Rp	Jumlah @Rp	
Des	1	Persediaan Awal	90	17.000	1.530.000
	2	Penjualan	61	22.000	1.342.000
	5	Pembelian	100	17.000	1.700.000
	7	Penjualan	62	22.000	1.364.000
	14	Pembelian	80	18.000	1.440.000
	19	Penjualan	68	23.000	1.564.000
	29	Penjualan	60	23.000	1.380.000

Sumber : Kopkar Goodyear (2016)

Tabel 14.
Data Persediaan Gulaku 1 Kg
Desember 2012

Tanggal	Keterangan	Kuantitas	Harga @Rp	Jumlah @Rp	
Des	1	Persediaan Awal	100	4.500	450.000
	3	Penjualan	49	8.000	392.000
	5	Penjualan	50	8.000	400.000
	10	Pembelian	150	4.500	675.000
	14	Penjualan	112	8.000	896.000
	17	Pembelian	125	5.000	625.000
	19	Penjualan	105	9.000	945.000

Sumber : Kopkar Goodyear (2012)

Tabel 15.
Data Persediaan Gulaku 1 Kg
Desember 2013

Tanggal	Keterangan	Kuantitas	Harga @Rp	Jumlah @Rp
Des 2	Persediaan Awal	70	6.500	455.000
4	Penjualan	51	10.000	510.000
6	Pembelian	150	7.000	1.050.000
10	Penjualan	45	11.000	495.000
13	Penjualan	50	11.000	550.000
16	Pembelian	125	8.000	1.000.000
20	Penjualan	88	12.000	1.056.000
27	Penjualan	70	12.000	840.000

Sumber : Kopkar Goodyear (2013)

Tabel 16.
Data Persediaan Gulaku 1 Kg
Desember 2014

Tanggal	Keterangan	Kuantitas	Harga @Rp	Jumlah @Rp
Des 1	Persediaan Awal	65	9.500	617.500
4	Penjualan	60	13.000	780.000
10	Pembelian	150	10.000	1.500.000
10	Penjualan	80	14.000	1.120.000
12	Penjualan	77	14.000	1.078.000
19	Penjualan	150	10.500	1.575.000
22	Penjualan	86	14.000	1.204.000

Sumber : Kopkar Goodyear (2014)

Tabel 17.
Data Persediaan Gulaku 1 Kg
Desember 2015

Tanggal	Keterangan	Kuantitas	Harga @Rp	Jumlah @Rp
Des 1	Persediaan Awal	90	12.500	1.125.000
4	Penjualan	37	16.000	592.000
4	Pembelian	100	12.500	1.250.000
8	Penjualan	76	16.000	1.216.000
15	Penjualan	22	16.000	352.000
18	Pembelian	100	13.000	1.300.000
21	Penjualan	34	17.000	578.000
30	Penjualan	37	17.000	629.000

Sumber : Kopkar Goodyear (2015)

Tabel 18.
Data Persediaan Gulaku 1 Kg
Desember 2016

Tanggal	Keterangan	Kuantitas	Harga @Rp	Jumlah @Rp
Des 1	Persediaan Awal	75	14.000	1.050.000
5	Pembelian	150	14.000	2.100.000
6	Penjualan	70	18.000	1.260.000
8	Penjualan	51	18.000	918.000
9	Penjualan	70	18.000	1.260.000
14	Pembelian	125	15.000	1.875.000
23	Penjualan	77	19.000	1.463.000
29	Penjualan	42	19.000	798.000

Sumber : Kopkar Goodyear (2016)

4.3.1. Pencatatan Persediaan Koperasi Karyawan Goodyear

Sistem pencatatan yang diterapkan pada Kopkar Goodyear yaitu sistem fisik/periodik, dimana pencatatan atas persediaan dilakukan setiap satu bulan agar dapat lebih mengontrol pengadaan persediaan barang dan transaksi pembelian atau penjualan yang terjadi pada periode tersebut. Dari data persediaan beras, minyak dan gula diatas penulis akan memperlihatkan metode pencatatan kopkar goodyear yaitu sistem fisik/periodik hanya di tahun 2016 saja seperti dibawah ini:

Tabel 19.
Jurnal Umum Persediaan Beras Slyp Super Cap Bunga
Desember 2016

Bulan		Keterangan	Saldo	
			Debet @Rp.	Kredit @Rp.
Des	1	Persediaan Awal	5.200.000	
		Kas		5.200.000
	2	Piutang Dagang	2.294.000	
		Penjualan		2.294.000
	5	Pembelian	3.150.000	
		Hutang Dagang		3.150.000
	8	Piutang Dagang	2.604.000	
		Penjualan		2.604.000
	14	Pembelian	1.325.000	
		Hutang Dagang		1.325.000
	19	Piutang Dagang	1.764.000	
		Penjualan		1.764.000
	22	Piutang Dagang	3.213.000	
		Penjualan		3.213.000

Jurnal umum diatas adalah jurnal yang mencatat seluruh transaksi keuangan yang timbul akibat kegiatan perdagangan seperti pembelian barang dagang dan penjualan barang dagang.

Tabel 20.
Jurnal Umum Persediaan Minyak Sania 1 kg
Desember 2016

Tanggal		Keterangan	Saldo	
			Debet @Rp.	Kredit @Rp.
Des	1	Persediaan Awal	1.530.000	
		Kas		1.530.000
	2	Piutang Dagang	1.342.000	
		Penjualan		1.342.000
	5	Pembelian	1.700.000	
		Hutang Dagang		1.700.000
	7	Piutang Dagang	1.364.000	
		Penjualan		1.364.000
	14	Pembelian	1.440.000	
		Hutang Dagang		1.440.000
	19	Piutang Dagang	1.564.000	
		Penjualan		1.564.000
	29	Piutang Dagang	1.380.000	
		Penjualan		1.380.000

Untuk transaksi pembelian barang dagang, transaksi ini termasuk pembelian kredit sehingga akan menambah perkiraan hutang dagang. Bertambahnya perkiraan hutang dagang dicatat di sebelah kredit karena termasuk dalam kelompok kewajiban. Sedangkan pembelian barang yang termasuk kelompok asset, karena ada penambahan maka dicatat di sebelah debit

Tabel 21.
Jurnal Umum Persediaan Gulaku 1 kg
Desember 2016

Tanggal		Keterangan	Saldo	
			Debet @Rp.	Kredit @Rp.
Des	1	Persediaan Awal	1.050.000	
		Kas		1.050.000
	5	Pembelian	2.100.000	
		Hutang Dagang		2.100.000
	6	Piutang Dagang	1.260.000	
		Penjualan		1.260.000
	8	Piutang Dagang	918.000	
		Penjualan		918.000
	9	Piutang Dagang	1.260.000	
		Penjualan		1.260.000
	14	Pembelian	1.875.000	
		Hutang Dagang		1.875.000
	23	Piutang Dagang	1.463.000	
		Penjualan		1.463.000
	29	Piutang Dagang	798.000	
		Penjualan		798.000

Untuk transaksi penjualan ini termasuk dalam penjualan kredit. Transaksi ini akan berpengaruh terhadap perkiraan piutang dagang dan perkiraan pendapatan/penjualan. Piutang akan bertambah di sebelah debit di sisi lain pendapatan/penjualan bertambah di sebelah kredit.

4.3.2. Metode Penilaian Persediaan FIFO dan Metode Penilaian Persediaan Average yang Diterapkan pada Kopkar Goodyear

Pada tahun 2012, 2013, 2014 Kopkar Goodyear melakukan penilaian persediaan dengan metode penilaian secara FIFO, sedangkan di tahun 2015 Kopkar Goodyear melakukan penilaian persediaan dengan metode Average dan di tahun 2016 kembali menggunakan FIFO. Penilaian persediaan dengan acuan data persediaan Beras slyp Super cap bunga, Minyak sania dan Gulaku adalah sebagai berikut:

1. Beras Slyp Super Cap Bunga

Penilaian Persediaan 2012	
Sistem Periodik:	
Persediaan awal 1 Des 2012	70 unit
Pembelian	150 unit
Brg tersedia untuk dijual	220 unit
Penjualan	181 unit
Persediaan Akhir 31 Des 2012	39 unit

Barang Tersedia Dijual

Bulan	Keterangan	Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)	
Des	1	Persediaan Awal	70	41.000	2.870.000
	10	Pembelian	75	41.000	3.075.000
	17	Pembelian	75	42.000	3.150.000
Total Persediaan		220			9.095.000

Persediaan Akhir (FIFO)

Tanggal	Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)
Des 17	39	42.000	1.638.000
Jumlah	39		1.638.000

Penilaian Persediaan 2013**Sistem Periodik:**

Persediaan awal 2 Des 2012	90 unit
Pembelian	100 unit
Brg tersedia untuk dijual	190 unit
Penjualan	155 unit
Persediaan Akhir 31 Des 2012	35 unit

Barang Tersedia Dijual

Bulan	Keterangan	Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)	
Des	2	Persediaan Awal	90	44.500	4.005.000
	6	Pembelian	50	44.500	2.225.000
	16	Pembelian	50	45.000	2.250.000
Total Persediaan		190			8.480.000

Persediaan Akhir (FIFO)

Bulan	Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)
Des 16	35	45.000	1.575.000
Jumlah	35		1.575.000

Penilaian Persediaan 2014		
Sistem Periodik:		
Persediaan awal 2 Des 2014	105	unit
Pembelian	110	unit
Brg tersedia untuk dijual	215	unit
Penjualan	187	unit
Persediaan Akhir 31 Des 2014	28	unit

Barang Tersedia Dijual

Bulan		Keterangan	Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)
Des	1	Persediaan Awal	105	47.000	4.935.000
	10	Pembelian	80	47.500	3.800.000
	19	Pembelian	30	48.000	1.440.000
Total Persediaan			215		10.175.000

Persediaan Akhir (FIFO)

Bulan		Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)
Des	19	28	48.000	1.344.000
Jumlah		28		1.344.000

Penilaian Persediaan 2015		
Sistem Periodik:		
Persediaan awal 1 Des 2015	120	unit
Pembelian	75	unit
Brg tersedia untuk dijual	195	unit
Penjualan	133	unit
Persediaan Akhir 31 Des 2015	62	unit

Barang Tersedia Dijual

Bulan		Keterangan	Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)
Des	1	Persediaan Awal	120	49.800	5.976.000
	4	Pembelian	50	50.000	2.500.000
	18	Pembelian	25	50.500	1.262.500
Total persediaan			195		9.738.500

Persediaan Akhir (Average)

Harga rata-rata perunit = Rp. 1.638.000/ 195 unit
= Rp. 49.941,03
Persediaan Akhir = 62 unit x Rp. 49.941,03
= Rp. 3.096.344

Penilaian Persediaan 2016		
Sistem Periodik:		
Persediaan awal 1 Des 2016	100	unit
Pembelian	85	unit
Brg tersedia untuk dijual	185	unit
Penjualan	158	unit
Persediaan Akhir 31 Des 2016	27	unit

Barang Tersedia Dijual

Bulan		Keterangan	Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)
Des	1	Persediaan Awal	100	52.000	5.200.000
	5	Pembelian	60	52.500	3.150.000
	14	Pembelian	25	53.000	1.325.000
Total Persediaan					9.675.000

Persediaan Akhir (FIFO)

Bulan		Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)
Des	5	2	52.500	105.000
	14	25	53.000	1.325.000
Jumlah		27		1.430.000

2. Minyak Sania 1 Kg

Penilaian Persediaan 2012		
Sistem Periodik:		
Persediaan awal 1 Des 2012	80	unit
Pembelian	200	unit
Brg tersedia untuk dijual	280	unit
Penjualan	260	unit
Persediaan Akhir 31 Des 2012	20	unit

Barang Tersedia Dijual

Bulan		Keterangan	Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)
Des	1	Persediaan Awal	80	7.000	560.000
	10	Pembelian	100	7.000	700.000
	17	Pembelian	100	8.000	800.000
Total Persediaan					2.060.000

Persediaan Akhir (FIFO)

Bulan		Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)
Des	17	20	8.000	160.000
Jumlah		20		160.000

Penilaian Persediaan 2013	
Sistem Periodik:	
Persediaan awal 2 Des 2013	90 unit
Pembelian	230 unit
Brg tersedia untuk dijual	320 unit
Penjualan	304 unit
Persediaan Akhir 31 Des 2013	16 unit

Barang Tersedia Dijual

Bulan	Keterangan	Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)
Des 2	Persediaan Awal	90	9.500	855.000
6	Pembelian	130	10.000	1.300.000
16	Pembelian	100	10.500	1.050.000
Total Persediaan				3.205.000

Persediaan Akhir (FIFO)

Bulan	Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)
Des 16	16	10.500	168.000
Jumlah	16		168.000

Penilaian Persediaan 2014	
Sistem Periodik:	
Persediaan awal 2 Des 2014	50 unit
Pembelian	230 unit
Brg tersedia untuk dijual	280 unit
Penjualan	261 unit
Persediaan Akhir 31 Des 2014	19 unit

Barang Tersedia Dijual

Bulan	Keterangan	Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)
Des 1	Persediaan Awal	50	12.000	600.000
10	Pembelian	130	12.000	1.560.000
19	Pembelian	100	12.500	1.250.000
Total Persediaan				3.410.000

Persediaan Akhir (FIFO)

Bulan	Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)
Des 19	19	12.500	237.500
Jumlah	19		237.500

Penilaian Persediaan 2015		
Sistem Periodik:		
Persediaan awal 1 Des 2015	110	unit
Pembelian	130	unit
Brg tersedia untuk dijual	240	unit
Penjualan	191	unit
Persediaan Akhir 31 Des 2015	49	unit

Barang Tersedia Dijual

Bulan	Keterangan	Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)
Des 1	Persediaan Awal	110	14.000	1.540.000
4	Pembelian	80	14.500	1.160.000
18	Pembelian	50	15.000	750.000
Total Persediaan		240		3.450.000

Persediaan Akhir (Average)

Harga rata-rata perunit = Rp. 3.450.000/ 240 unit
= Rp. 14.375,00
Persediaan Akhir = Rp. 14.375,00 x 49unit
= Rp. 704.375

Penilaian Persediaan 2016		
Sistem Periodik:		
Persediaan awal 1 Des 2016	90	unit
Pembelian	180	unit
Brg tersedia untuk dijual	270	unit
Penjualan	251	unit
Persediaan Akhir 31 Des 2016	19	unit

Barang Tersedia Dijual

Bulan	Keterangan	Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)
Des 1	Persediaan Awal	90	17.000	1.530.000
5	Pembelian	100	17.000	1.700.000
14	Pembelian	80	18.000	1.440.000
Total Persediaan		270		4.670.000

Persediaan Akhir (FIFO)

Bulan	Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)
Des 14	19	18.000	342.000
Jumlah	19		342.000

3. Gulaku 1 Kg

Penilaian Persediaan 2012		
Sistem Periodik:		
Persediaan awal 1 Des 2012	100	unit
Pembelian	275	unit
Brg tersedia untuk dijual	275	unit
Penjualan	316	unit
Persediaan Akhir 31 Des 2012	59	unit

Barang Tersedia Dijual

Bulan		Keterangan	Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)
Des	1	Persediaan Awal	100	4.500	450.000
	10	Pembelian	150	4.500	675.000
	17	Pembelian	125	5.000	625.000
Total Persediaan					1.750.000

Persediaan Akhir (FIFO)

Bulan		Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)
Des	17	59	5.000	295.000
Jumlah		59		295.000

Penilaian Persediaan 2013**Sistem Periodik:**

Persediaan awal 2 Des 2013	70	unit
Pembelian	275	unit
Brg tersedia untuk dijual	345	unit
Penjualan	304	unit
Persediaan Akhir 31 Des 2013	41	unit

Barang Tersedia Dijual

Bulan		Keterangan	Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)
Des	1	Persediaan Awal	70	6.500	455.000
	6	Pembelian	150	7.000	1.050.000
	16	Pembelian	125	8.000	1.000.000
Total Persediaan			345		2.505.000

Persediaan Akhir (FIFO)

Bulan		Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)
Des	16	41	8.000	328.000
Jumlah		41		328.000

Penilaian Persediaan 2014	
Sistem Periodik:	
Persediaan awal 2 Des 2014	65 unit
Pembelian	300 unit
Brg tersedia untuk dijual	365 unit
Penjualan	303 unit
Persediaan Akhir 31 Des 2014	62 unit

Barang Tersedia Dijual

Bulan	Keterangan	Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)
Des 1	Persediaan Awal	65	9.500	617.500
10	Pembelian	150	10.000	1.500.000
19	Pembelian	150	10.500	1.575.000
Total Persediaan				3.692.500

Persediaan Akhir (FIFO)

Bulan	Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)
Des 19	62	10.500	651.000
Jumlah	62		651.000

Penilaian Persediaan 2015	
Sistem Periodik:	
Persediaan awal 1 Des 2015	90 unit
Pembelian	200 unit
Brg tersedia untuk dijual	290 unit
Penjualan	206 unit
Persediaan Akhir 31 Des 2015	84 unit

Barang Tersedia Dijual

Bulan	Keterangan	Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)
Des 1	Persediaan Awal	90	12.500	1.125.000
4	Pembelian	100	12.500	1.250.000
18	Pembelian	100	13.000	1.300.000
Total Persediaan				3.675.000

Persediaan Akhir (Average)

Harga rata-rata perunit = Rp. 3.675.000 / 290 unit
 = Rp. 12.672,41
 Persediaan Akhir = Rp. 12.672,41 x 84 unit
 = Rp. 1.064.483

Penilaian Persediaan 2016	
Sistem Periodik:	
Persediaan awal 1 Des 2016	75 unit
Pembelian	275 unit
Brg tersedia untuk dijual	350 unit
Penjualan	310 unit
Persediaan Akhir 31 Des 2016	40 unit

Barang Tersedia Dijual

Bulan		Keterangan	Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)
Des	1	Persediaan Awal	75	14.000	1.050.000
	5	Pembelian	150	14.000	2.100.000
	14	Pembelian	125	15.000	1.875.000
Total Persediaan					5.025.000

Persediaan Akhir (FIFO)

Bulan		Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)
Des	14	40	15.000	600.000
Jumlah		40		600.000

4.3.3. Penyajian dan Pelaporan Akun Persediaan pada Laporan Laba Rugi dan Neraca

Kopkar Goodyear didalam penyajian dan pelaporan keuangannya terdapat laporan keuangan berupa laporan laba rugi dan laporan neraca. Penulis dalam penyajian dan pelaporan keuangan hanya menyajikan laporan laba rugi. Berikut penyajian dan pelaporannya seperti dibawah ini :

Tabel 22.
Kopkar Goodyear
Laporan Laba Rugi
Untuk Tahun Yang Berakhir Pada
31 Desember 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016

Keterangan	2012 (FIFO)	2013 (FIFO)	2014 (FIFO)	2015 (Average)	2016 (FIFO)
Penjualan	15.124.000	16.126.000	19.333.000	14.979.000	21.224.000
Harga Pokok Penjualan					
Persediaan Barang 1 Des	3.880.000	5.315.000	6.152.500	8.641.000	7.780.000
Pembelian	9.025.000	8.875.000	11.125.000	8.222.500	11.590.000
Harga Pokok Barang tersedia dijual	12.905.000	14.190.000	17.277.500	16.863.500	19.370.000
Persediaan Barang 31 Des	2.093.000	2.071.000	2.232.500	4.865.201	2.372.000
Harga Pokok Penjualan	10.812.000	12.119.000	15.045.000	11.998.299	16.998.000
Laba Kotor	4.312.000	4.007.000	4.288.000	2.980.701	4.226.000
Biaya operasional	150.000	150.000	150.000	150.000	150.000
Laba sebelum pajak	4.162.000	3.857.000	4.138.000	2.830.701	4.076.000
Pajak pendapatan					
Des 2012	416.200				
Des 2013		385.700			
Des 2014			413.800		
Des 2015				283.070	
Des 2016					407.600
Laba bersih setelah pajak	3.745.800	3.471.300	3.724.200	2.547.631	3.668.400

Sumber: Kopkar Goodyear, data diolah (2017)

4.4. Pembahasan

Laporan keuangan Kopkar Goodyear terdiri dari Laporan Neraca dan Laba Rugi yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki dan sekarang disebut asset dan jumlah hutang/kewajiban koperasi, atau dengan kata lain asset adalah investasi di dalam koperasi dan hutang merupakan sumber-sumber yang digunakan untuk investasi tersebut.

Hasil akhir dari proses akuntansi berupa laporan keuangan yang merupakan ringkasan dari transaksi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan serta disajikan untuk keperluan pihak-pihak diluar koperasi, sedangkan tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan yang penulis sajikan hanya terdiri dari laporan neraca dan laba rugi. Sebagai suatu faktor dalam penentuan harga pokok penjualan, banyaknya persediaan mempunyai pengaruh langsung terhadap profitabilitas kegiatan koperasi sebagaimana yang disajikan dalam laporan laba rugi. Persediaan yang dimiliki koperasi menuntut perhatian yang seksama, karena persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi koperasi. Kesalahan dalam menentukan penilaian persediaan akan mengakibatkan penyajian yang salah terutama pada laporan neraca dan laba rugi.

Banyaknya perusahaan yang tumbuh dewasa ini mengharuskan perusahaan untuk mempertahankan kelanjutan usahanya, dalam arti diharapkan tidak akan terjadi likuiditas dimasa yang akan datang. Oleh karena itu suatu perusahaan diharapkan dapat menggunakan metode penilaian dan pengalokasian dalam akuntansi yang tepat, karena persediaan merupakan kompen harga pokok penjualan yang akan mempengaruhi laba yang dilaporkan.

4.4.1 Analisis Perubahan Metode Penilaian Persediaan pada Kopkar Goodyear

Kopkar Gooyear dalam pelaksanaan penilaian persediaannya menggunakan metode penilaian persediaan dengan metode FIFO di tahun 2012, 2013, 2014 dan berganti menjadi Average di tahun 2015 dengan alasan perhitungan laba bersih metode Average akan menghasilkan pajak penghasilan yang lebih rendah (karena labanya lebih kecil) bila dibandingkan dengan metode FIFO. Metode penilaian persediaan dilakukan dengan melihat harga pembelian yang paling akhir dalam penentuan harga pokok penjualan.

Berikut penulis sajikan data hasil analisis perhitungan penilaian persediaan Kopkar Goodyear tahun 2015 dari penggunaan metode Average menjadi FIFO secara periodik sebagai berikut :

1. Beras Slyp Super Cap Bunga

Persediaan Akhir (Average)

Harga rata-rata perunit = Rp. 1.638.000/ 195 unit
= Rp. 49.941,03

Persediaan Akhir = 62 unit x Rp. 49.941,03
= Rp. 3.096.344

Persediaan Akhir (FIFO)

Bulan		Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)
Des	4	37	50.000	1.850.000
	18	25	56.000	1.400.000
Jumlah		62		3.250.000

2. Minyak Sania 1 Kg

Persediaan Akhir (Average)

Harga rata-rata perunit = Rp. 3.450.000/ 240 unit
= Rp. 14.375,00

Persediaan Akhir = Rp. 14.375,00 x 49unit
= Rp. 704.375

Persediaan Akhir (FIFO)

Bulan		Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)
Des	18	49	15.000	735.000
Jumlah		49		735.000

3. Gulaku 1 Kg

Persediaan Akhir (Average)

Harga rata-rata perunit = Rp. 3.675.000 / 290 unit
= Rp. 12.672,41

Persediaan Akhir = Rp. 12.672,41 x 84 unit
= Rp. 1.064.483

Persediaan Akhir (FIFO)

Bulan		Kuantitas	Harga@Rp.	Jumlah (Rp.)
Des	18	84	13.000	1.092.000
Jumlah		84		1.092.000

Sumber: Kopkar Goodyear, data diolah (2017)

Dari data diatas terlihat bahwa penggunaan metode Average pada perusahaan tidak menghasilkan persediaan akhir yang lebih besar dibandingkan dengan metode FIFO. Metode penilaian dengan metode FIFO ialah barang pertama yang dibeli adalah barang pertama yang digunakan. Oleh karena itu, persediaan yang tersisa merupakan barang yang dibeli paling terakhir. Dalam semua kasus FIFO, persediaan dan harga pokok penjualan akan sama pada akhir bulan terlepas dari apakah yang dipakai adalah sistem persediaan perpetual atau periodik/fisik.

4.4.2 Metode Penilaian Persediaan FIFO dan Average Terhadap Penyajian Akun Persediaan Pada Laporan Laba Rugi dan Neraca

Persediaan barang dagangan pada Kopkar Goodyear akan disajikan dalam laporan keuangan, dalam penyajian dan pelaporan keuangannya adalah berupa laporan laba rugi dan laporan neraca. Persediaan barang dagangan yang tercantum di neraca mencerminkan nilai barang dagangan yang ada pada tanggal neraca yang biasanya di akhir periode akuntansi. Penilaian persediaan dengan menggunakan metode Average dan FIFO akan terlihat perbandingannya yang akan disajikan dalam tabel perbandingan. Berikut penyajian dan pelaporannya serta perbandingannya seperti dibawah ini :

Tabel 23.
Kopkar Goodyear
Laporan Laba Rugi
Untuk Tahun Yang Berakhir Pada
31 Desember 2015

	2015 (Average)	2015 (FIFO)
Penjualan	14.979.000	14.979.000
Harga Pokok Penjualan		
Persediaan Barang 1 Des	8.641.000	8.641.000
Pembelian	8.222.500	8.222.500
Harga Pokok Barang tersedia dijual	16.863.500	16.863.500
Persediaan Barang 31 Des	4.865.201	5.077.000
Harga Pokok Penjualan	11.998.299	11.786.500
Laba Kotor	2.980.701	3.192.500
Biaya operasional	150.000	150.000
Laba sebelum pajak	2.830.701	3.042.500
Pajak pendapatan		
2015	283.070	304.250
Laba bersih setelah pajak	2.547.631	2.738.250

Sumber: Kopkar Goodyear, data diolah (2017)

Data diatas menunjukkan perbandingan penggunaan metode penilaian Average dan metode penilaian FIFO yang disajikan pada Laporan Laba Rugi, dimana persediaan akhir dan laba kotor yang diperoleh lebih rendah jika dibandingkan dengan menggunakan metode penilaian FIFO dan jumlah pajak pendapatan yang ada pada metode Average akan lebih kecil dibandingkan dengan metode FIFO.

Tabel 24.
Kopkar Goodyear
Laporan Neraca
Untuk Tahun Yang Berakhir Pada
31 Desember 2015

Keterangan	Average	FIFO
Aset		
Aset Lancar		
Kas	5.000.000	5.000.000
Bank	6.000.000	6.000.000
Piutang Dagang	14.979.000	14.979.000
Persediaan	4.865.201	5.077.000
Jumlah aset lancar	30.844.201	31.056.000
Aset Tetap		
Gedung	1.000.000	1.000.000
Akh. Peny. Gedung	100.000	100.000
	900.000	900.000
Peralatan	500.000	500.000
Ak. Peny. Peralatan	50.000	50.000
	450.000	450.000
Jumlah Aset Tetap	1.350.000	1.350.000
Total Aset	29.494.201	29.706.000
Hutang & Kewajiban		
Hutang Lancar	8.505.570	8.526.750
Hutang Jangka Panjang	1.500.000	1.500.000
Jumlah Hutang	10.005.570	10.026.750
Modal	7.000.000	7.000.000
Saldo laba	12.488.631	12.679.250
Jumlah Modal	19.488.631	19.679.250
Total Hutang	29.494.201	29.706.000

Sumber: Kopkar Goodyear, data diolah (2017)

Diatas menunjukkan perbandingan penggunaan metode penilaian Average dan metode penilaian FIFO yang disajikan pada Neraca, dimana total asset yang diperoleh lebih rendah jika dibandingkan dengan menggunakan metode penilaian FIFO dan total hutang yang ada pada metode Average akan lebih kecil dibandingkan dengan metode FIFO.

Tabel 25.
Perbandingan Metode Average & FIFO

Keterangan	Average	FIFO	Selisih
HPP	11.998.299	11.786.500	211.799
Persediaan Akhir	4.865.201	5.077.000	211.799
Laba Kotor	2.980.701	3.192.500	211.799

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa adanya hubungan antara persediaan barang dagangan di laporan laba rugi dan neraca jelas terlihat betapa pentingnya akun tersebut dalam menentukan laba (rugi) dan posisi keuangan perusahaan. Kesalahan dalam menentukan nilai persediaan barang dagang tidak hanya mempengaruhi keuangan di tahun berjalan saja, tetapi juga akan mempengaruhi laporan keuangan di tahun-tahun yang akan datang. Dalam menunjang kegiatan perusahaan tidak semua barang yang dibeli dalam satu periode dapat dijual seluruhnya dalam periode yang sama atau sebaliknya, hampir selalu terjadi kenaikan atau penurunan terhadap kuantitas persediaan dari harga pokok barang yang tersedia untuk dijual.

Koperasi karyawan Goodyear dalam menggunakan metode penilaian persediaan yang berubah-ubah setiap tahunnya. Nilai persediaan akhir yang besar mengakibatkan jumlah harga pokok yang lebih rendah, sehingga laba perusahaan akan meningkat. Namun jika nilai persediaannya kecil, maka jumlah harga pokok penjualan akan lebih tinggi dan laba yang dihasilkan perusahaan semakin menurun. Laporan keuangan suatu perusahaan seringkali dibandingkan dengan laporan keuangan tahun sebelumnya, dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan yang telah dicapai.

Dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kopkar goodyear belum menerapkan prinsip konsistensi dalam penentuan metode penilaian persediaan yang sesuai dengan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan), yang mengakibatkan laporan laba rugi tidak sama. Karena agar laporan keuangan dapat dibandingkan dengan laporan tahun-tahun sebelumnya, maka metode yang digunakan dalam proses akuntansi harus diterapkan secara konsisten dari tahun ke tahunnya sesuai dengan ketentuan PSAK dalam kewajiban penyajian laporan keuangan. Apabila metode penilaian persediaan yang digunakan tidak konsisten, maka akan timbul kesalahan dalam hal pengambilan keputusan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dan uraian dari bab-bab terdahulu, maka pada bab akhir ini penulis akan menyimpulkan dan mengemukakan beberapa saran yang kiranya dapat dipertimbangkan oleh perusahaan dalam rangka mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada.

3.8. Simpulan

1. Dalam melakukan pencatatan persediaan Koperasi Karyawan Goodyear menggunakan sistem periodik, dengan melakukan perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Harga pokok penjualan pada sistem pencatatan fisik merupakan selisih antara barang yang tersedia untuk dijual dengan persediaan akhir periode. Metode penilaian persediaan yang diterapkan Koperasi Karyawan Goodyear adalah metode penilaian FIFO, namun di tahun 2015 perusahaan menggunakan metode penilaian Average dan di tahun 2016 kembali menggunakan metode penilaian FIFO. Penilaian persediaan yang berubah-ubah mengakibatkan nilai harga pokok penjualan juga berubah dan akan mempengaruhi laba bersih.
2. Penyajian akun persediaan pada laporan laba rugi terlihat dengan menggunakan metode penilaian FIFO didapat harga pokok penjualan lebih kecil yaitu sebesar Rp. 11.786.500, laba bersih yang diperoleh lebih tinggi sebesar Rp. 2.738.250 dan pada neraca terlihat persediaan lebih tinggi sebesar Rp. 5.077.000.
3. Penyajian akun persediaan pada laporan laba rugi terlihat dengan menggunakan metode Average didapat harga pokok penjualan lebih besar yaitu sebesar Rp. 11.998.299, laba bersih yang diperoleh lebih sedikit yaitu sebesar Rp. 2.547.631 dan pada neraca terlihat persediaan lebih rendah sebesar Rp. 4.865.201.

3.9. Saran

1. Koperasi Karyawan Goodyear seharusnya menggunakan metode penilaian yang tepat dan konsisten dalam menentukan harga pokok penjualan, karena dalam penyajian dan pelaporan akun persediaan pada laporan keuangan metode yang digunakan harus konsisten dari tahun ke tahunnya, jika terdapat perubahan metode harus dijelaskan dengan alasan yang tepat. Jika perusahaan menggunakan metode FIFO dalam metode penilaiannya untuk menentukan harga pokok maka pencapaian laba akan lebih maksimal. Pada laporan laba rugi tahun 2015 menunjukkan dengan metode Average laba bersih yang dihasilkan Rp. **2.547.631** dan metode FIFO Rp. **2.738.250**, terlihat selisih lebih Rp **190.619** atau laba bersih mengalami kenaikan sekitar **7,5%** jika menggunakan metode FIFO.
2. Koperasi Karyawan Goodyear seharusnya menerapkan prinsip akuntansi yang sesuai dengan PSAK, yaitu prinsip konsistensi. Perubahan metode penilaian persediaan mengakibatkan laporan laba rugi tidak sama. Jika perusahaan menerapkan prinsip konsistensi, maka laporan keuangan dapat diperbandingkan dari satu tahun ke tahun berikutnya dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan yang

telah dicapai perusahaan sehingga pemangku kepentingan (Stakeholder) tidak salah dalam pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aep Saepudin (2013), *Analisis Perlakuan Akuntansi atas Persediaan Barang Dagang pada PT. Millenium Pharmacon International Tbk. Palembang*, Skripsi, Palembang, Universitas IBA.
- Al Haryono, Jusup (2005), *Dasar-Dasar Akuntansi, Edisi 6*, Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN
- Angellica Karundeng (2017), *Analisis Perlakuan Akuntansi atas Persediaan Barang Jadi sesuai dengan PSAK No.14 pada PT. Fortuna Inti Alam, Skripsi*, Manado, Universitas Sam Ratulangi
- Donald E, Kieso, Jerry J, Weygandt (2002), *Intermediate Accounting, Jilid 2*, Jakarta : Binapura Aksara.
- Firdaus A. Dunia (2013), *Pengantar Akuntansi, Edisi 4*, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Earl K. Stice, James D. Stice dan K. Fred Skousen (2004), *Akuntansi Intermediate, Edisi Lima Belas, Buku 1, Alih Bahasa oleh Salemba Empat*, Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2015), *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta : Salemba Empat.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt., & Terry D. Warfield (2012), *Akuntansi Intermediate, edisi 12 jilid 1*, Jakarta : Erlangga.
- L.M, Samryn (2011), *Pengantar Akuntansi : Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Transaksi (Edisi 1)*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Maulinda Octaviani (2013), *Tinjauan atas Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang pada Direktorat Aerostructure PT. Dirgantara Indonesi (Persero) Bandung*, Skripsi, Bandung, Universitas Widyatama.
- Munawir S (2010), *Analisis Laporan Keuangan, Edisi 4, Cetakan 15*, Yogyakarta : Liberty.
- Nelson Lam and Peter Lau (2014), *Akuntansi Keuangan (Intermediate Financial Reporting)*, Jakarta : Salemba Empat.
- Nurri Lestari (2017), *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Usaha dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015*, Skripsi, Bogor, Universitas Pakuan.

- Nurul Fitah Anwar (2014), *Analisis Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Terhadap Persediaan Barang Menurut PSAK No.14 Pada PT. Tirta Investama DC Manado*, Skripsi, Manado, Universitas Sam Ratulangi.
- Rachmawati (2010), *Evaluasi Perlakuan Akuntansi atas Persediaan dalam Hubungannya dengan Laporan Keuangan CV. Anugrah Palembang*, Skripsi, Palembang, Universitas IBA.
- Ratri Widiastuti (2011), *Evaluasi Pencatatan dan Penilaian Persediaan Material PT. DOC & Perkapalan Kodja bahari (Persero) Cabang Palembang*. Skripsi, Palembang, Universitas IBA.
- Reinhard S. Sambuaga (2013), *Evaluasi Akuntansi Persediaan pada PT. Sukses Era Niaga Manado*, Skripsi, Manado, Universitas Sam Ratulangi.
- Siregar, Syofian (2013), *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Siti Maimunah (2017), *Pengaruh Penjualan Bersih Dan Beban Komersial Terhadap Pajak Penghasilan Terutang (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi, Bogor, Unversitas Pakuan.
- Sugiyono (2013), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi S1 (2015), *Pedoman Skripsi*, Bogor : Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Struktur Organisasi Koperasi Karyawan Goodyear

